

KONFLIK ANTAR TOKOH DALAM DRAMA
'ROMEO LEAR' KARYA WILLIAM SHAKESPEARE



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDIN	
Tgl. terima	8 - 8 - 9
Asal dari	FAK. SASTRA
Karyanya	2 EKP
Harga	HADIAH
No. Inventaris	9725012
No. Klas	

S K R I P S I

Dijelajah oleh Mahasiswa Satah Satu Syarat Ujian
Guru Pembimbing Gelar Sastra Sastra
Pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

O L E H

AHMADIAH

Memor Perek ; 98 07 048

UJUNG PANDANG

1996

*Kupepersembahkan, ...
Untukmu Almamaterku.*





Keputusan

*Gunakan suatu jalan keluar terbaik
Untuk menghadapi suatu kegagalan...*

*Selama kita masih berani Mencoba
dan mencoba lagi !!!
Keberhasilan pasti bisa diraih.*



Universitas Hasanuddin
Fakultas Sastra

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor: 1573/PT 04.H5/FS/C/1995
tanggal 25 September 1995 dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

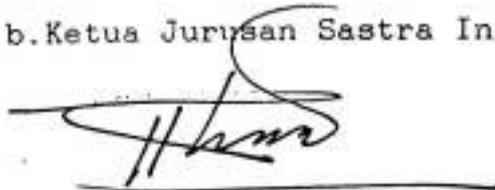
Ujung Pandang, Oktober 1996

Konsultan I

Konsultan II

Drs. M. Syafri Badaruddin Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum

Disetujui untuk diteruskan
kepada panitia ujian skripsi
Dekan,
u.b.Ketua Jurusan Sastra Inggris


Drs. Anastinus Dewik I M A

Universitas Hasanuddin
Fakultas Sastra



Pada hari ini, Kamis, tanggal 28 November 1996, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

KONFLIK ANTAR TOKOH DALAM DRAMA "KING LEAR" KARYA
WILLIAM SHAKESPEARE.

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 28 November 1996

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|-----------------------------------|--------------|
| 1. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed. | K e t u a |
| 2. Drs. Abdul Madjid Djuraid | Sekretaris |
| 3. Drs. H. Mustafa Makka, M.S. | Penguji I |
| 4. Dra. Marleiny Radjuni, M.Ed. | Penguji II |
| 5. Drs. M. Syafri Badaruddin | Konsultan I |
| 6. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum | Konsultan II |

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan izin-Nya lah sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Maksud penulis membuat tesis ini adalah untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin.

Penulis dalam menyelesaikan tesis ini banyak mendapatkan hambatan dan kesulitan namun dengan bantuan berbagai pihak dan usaha keras penulis maka tesis ini akhirnya dapat dirampungkan..

Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Drs. M. Syafri Badaruddin dan bapak Drs. Burhanuddin Arafah, M. Hum., masing-masing sebagai pembimbing satu dan dua penulis. Beliau dengan penuh kerelaan meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis hingga tesis ini selesai. Pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc. Dekan Fakultas Sastra bapak Drs. Aminuddin Ram, M.Ed. Pembantu Dekan I, Drs. Agustinus Ruruk Lilak, M.A., Ketua Jurusan Sastra Inggris, seluruh staf dosen, staf akademik dan teman-teman yang telah memberi dorongan dan bantuannya. Semoga bantuan mereka mendapat balasan dari-Nya.

Akhirnya sembah sujud dan terima kasih penulis yang kepada kedua orang tua penulis atas jerih payah dan doa restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan secara formal di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin,

Ujung Pandang, Oktober 1996

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRACT	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Metodologi	9
1.5 Komposisi Bab	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pengertian Tokoh.....	11
2.2 Pengertian Konflik.....	14
BAB III ANALISIS	17
3.1 Konflik Antara king Lear Dengan Cordelia..	17
3.2 Konflik antara king Lear dengan Goneril...	21
3.3 Konflik antara king Lear dengan Regan.....	27
3.4 Konflik antara king Lear dengan Kent.....	33
3.5 Konflik antara Regan dengan Goneril.....	37
3.6 Konflik antara Edgar dengan Edmund.....	41
3.7 Konflik antara Cornwall dengan Gloucester.	47

3.8	Konflik antara Kent dengan Oswald.....	49
3.9	Konflik antara Albany dengan Cornwall.....	51
3.10	Konflik antara Albany dengan Edmund.....	56
3.11	Konflik antara Albany dengan Goneril	59
BAB IV PENUTUP.....		63
4.1	Kesimpulan.....	63
4.2	Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....		66
LAMPIRAN		



- 3.8 Konflik antara Kent dengan Gowalia
- 3.9 Konflik antara Albany dengan Charley
- 3.10 Konflik antara Albany dengan Charley
- 3.11 Konflik antara Albany dengan Charley

BAB IV PENUTUP.....

- 4.1 Kesimpulan.....
- 4.2 Saran-saran.....

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN



...the bad
...of their
...caused
...rigidity so that
...where all of the
...the best way for
...of the characters'
...for anything better
...only.
...analysis, it could be
...will never get any good
...they can not be able to find

ABSTRACT

The theme of the great tragic drama, in general, consists of ambition, love, irresolution, jealousy, treason, greed and hypocrisy beside dedication, honesty and justice. William Shakespeare who is categorized as one of the great dramatists in the world issued some famous literary works. One of the best known of his collected drama "King Lear" is analyzed in this thesis. The drama describes the existing crisis in the family of the old English Kingdom. The existing conflict in drama engaged by King Lear and his daughters that extends to another characters. The conflict becomes worse, lastly resulting to destruct the Kingdom's family.

By using intrinsic and extrinsic approach, the writer tends to reveal the characters' motive and purpose. Intrinsic approach is used to analyze the elements of literature work which they had developed it. While extrinsic approach is used to complete the analysis as additional aspects. Afterwards method of descriptive writing is used to describe the conflict events in the drama.

The result of the analysis shows that the bad condition of Kingdom's family as the result of their conflicts can not be improved. This case is mainly caused by characters' arrogance and attitude rigidity so that the big conflict can not be avoided where all of the characters can not be able to find the best way for solving their problems. Lastly, all of the characters' efforts do not take any results for anything better except they break the Kingdom's family only.

From the whole of the analysis, it could be concluded that the human being will never get any good results of their efforts if they can not be able to find a good solution for all of them.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik tidak lepas dari kehidupan manusia yang sarat dengan berbagai kepentingan antara individu-individu atau para pelakon kehidupan di dalam masyarakatnya. Pasang surut kehidupan seseorang terletak pada bagaimana ia melakoni atau menjalani perannya, yakni bagaimana sikap, tindakan dan tanggung jawabnya setiap ia mengalami peristiwa atau kejadian, baik yang bersifat tragis atau tidak menguntungkan, ataupun pada akhirnya merubah nasibnya ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Berbicara mengenai konflik, tanggapan kita adalah suatu peristiwa dimana individu-individu di dalam peristiwa tersebut bersifat konfrontatif karena tidak adanya kecocokan atau karena benturan kepentingan atau tujuan dan cita-cita masing-masing individu yang pada akhirnya membawa mereka pada suatu masalah.

Di dalam sebuah negara atau kerajaan, konflik bisa saja terjadi. Hal tersebut bisa diakibatkan oleh berbagai hal, misalnya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi karena tidak adanya pemerataan atau ketidakadilan yang mungkin disebabkan oleh keadaan ekonomi negara yang mengalami kehancuran, atau mungkin karena adanya beberapa golongan yang tidak puas dengan keadaan yang dilihatnya. Contoh lain, sebuah konflik yang terjadi di dalam sebuah keluarga. Konflik ini biasanya terbatas pada hal-hal yang bersifat individu, yakni pertentangan antara individu dalam sebuah keluarga. Pertentangan itu bisa terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang terlalu kontras di dalam anggota keluarga. Contoh paling masyhur dalam sebuah konflik keluarga adalah drama *King Lear*, buah karya pengarang termasyhur Inggris, William Shakespeare.

Drama *King Lear* karya Shakespeare adalah sebuah drama tragedi tentang sebuah keluarga istana, yang menggambarkan kemelut fitnah, dengki, kekejaman dan kemesuman. Namun melukiskan keagungan jiwa, kesetiaan, pengabdian, pengorbanan dan kasih sayang. Drama ini adalah sebuah drama tragedi yang berlatar belakang kerajaan dan kekuasaan. Kemelut yang dialami oleh para tokoh ceritanya tak lepas dari kepentingan yang tumpang tindih, sehingga melahirkan konflik diantara mereka. Sifat dan kedudukan para tokoh cerita di dalam drama ini beraneka ragam, ada yang berperan penting (major) dan ada pula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (minor). Ada tokoh yang berkedudukan sebagai tokoh protagonis yaitu tokoh yang pertama-tama berprakarsa dan dengan demikian tokoh tersebut berperan sebagai penggerak cerita. Dilihat dari perannya itu, protagonis adalah tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah dan terlibat dalam kesukaran-kesukaran. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penghalang dan merupakan masalah bagi tokoh protagonis. Tokoh lain yang kedudukannya penting pula adalah tokoh kepercayaan (confidant). Tokoh ini menjadi kepercayaan tokoh protagonis dan atau antagonis.

Seperti yang disebutkan di atas bahwa drama *King Lear* menggambarkan berbagai kemelut, oleh karena itu drama ini penuh dengan konflik, dimana konflik antar tokoh terjadi. Maraknya konflik yang mewarnai alur cerita drama ini, tidak terlepas dari kepiawaian Shakespeare dalam mengembangkan konflik-konflik selanjutnya. Konflik mengalami perkembangan dengan cara pengarang melibatkan tokoh kepercayaan. King Lear adalah tokoh protagonis di dalam drama ini sebagai pemrakarsa terjadinya konflik. Ia mengalami penderitaan batin ditambah konflik yang terjadi antara ia dan anak-anak dan bawahannya. Cara yang dibuat pengarang Shakespeare dalam mengembangkan konflik adalah dengan adanya sifat keras kepala dan tidak adanya kebijaksanaan dalam putusan terhadap anak dan bawahan dari



King Lear. Di dalam cerita drama ini, kita dapat menyimak betapa kekecewaan King Lear pada anaknya Cordelia yang merupakan cikal bakal terjadinya konflik. Selanjutnya menyebabkan Kent terlibat dalam pertentangan dengan King Lear karena membela Cordelia. Konflik Cordelia dengan King Lear terjadi karena pernyataan cinta Cordelia memojokkan perasaan ayahnya tersebut. Karena cintanya tidak diberikan sepenuhnya kepada ayahnya, tetapi akan diberikan pula kepada calon suaminya kelak. Disisi lain, kedua putri King Lear yang lain yakni Goneril dan Regan memperoleh warisan berupa wilayah kerajaan, justru berbalik membenci ayahnya. Kebencian mereka disebabkan oleh King Lear yang memiliki watak keras kepala dan mudah naik darah. Ia pun mengeluarkan putusan tanpa didasari pertimbangan akal sehat. Pengalaman yang dilihat dan dirasakan oleh Goneril dan Regan mengenai nasib buruk yang menimpa Cordelia dan Kent akibat oleh King Lear tersebut yang merupakan belenggu bagi mereka. Dari kenyataan tersebut bukan tidak mungkin mereka akan mengalami nasib yang sama, seperti yang menimpa Kent dan Cordelia. Perkembangan selanjutnya, setelah janji Goneril dan Regan untuk menerima dan menjamu King Lear beserta seratus orang pengawalnya tidak terlaksana sebagaimana yang telah mereka sepakati.

Kemampuan Shakespeare untuk lebih memperluas konflik yakni melibatkan tokoh-tokoh pembantu seperti Kent yang juga mengalami benturan dengan tokoh cerita lainnya. Tokoh Kent setelah mengalami pembuangan menyamar untuk kembali mengabdikan pada King Lear baik dimasa kritis maupun di masa yang menyenangkan. Penyamaran Kent untuk tetap mengabdikan pada junjungannya tersebut, dimaksudkan oleh pengarang Shakespeare sebagai simbol pengabdian. Disamping simbol pengkhianatan yang digambarkan pada tokoh cerita Edmund (Bastard). Dimana Edmund memfitnah saudara sebakannya, yakni Edgar. Sehingga ayahnya yakni Gloucester membenci Edgar. Selanjutnya Edgard melakukan penyamaran untuk

King Lear. Di dalam cerita drama ini, kita dapat menyimak betapa kekecewaan King Lear pada anaknya Cordelia yang merupakan cikal bakal terjadinya konflik. Selanjutnya menyebabkan Kent terlibat dalam pertentangan dengan King Lear karena membela Cordelia. Konflik Cordelia dengan King Lear terjadi karena pernyataan cinta Cordelia memojokkan perasaan ayahnya tersebut. Karena cintanya tidak diberikan sepenuhnya kepada ayahnya, tetapi akan diberikan pula kepada calon suaminya kelak. Disisi lain, kedua putri King Lear yang lain yakni Goneril dan Regan memperoleh warisan berupa wilayah kerajaan, justru berbalik membenci ayahnya. Kebencian mereka disebabkan oleh King Lear yang memiliki watak keras kepala dan mudah naik darah. Ia pun mengeluarkan putusan tanpa didasari pertimbangan akal sehat. Pengalaman yang dilihat dan dirasakan oleh Goneril dan Regan mengenai nasib buruk yang menimpa Cordelia dan Kent akibat oleh King Lear tersebut yang merupakan belenggu bagi mereka. Dari kenyataan tersebut bukan tidak mungkin mereka akan mengalami nasib yang sama, seperti yang menimpa Kent dan Cordelia. Perkembangan selanjutnya, setelah janji Goneril dan Regan untuk menerima dan menjamu King Lear beserta seratus orang pengawalnya tidak terlaksana sebagaimana yang telah mereka sepakati.

Kemampuan Shakespeare untuk lebih memperluas konflik yakni melibatkan tokoh-tokoh pembantu seperti Kent yang juga mengalami benturan dengan tokoh cerita lainnya. Tokoh Kent setelah mengalami pembuangan menyamar untuk kembali mengabdikan pada King Lear baik dimasa kritis maupun di masa yang menyenangkan. Penyamaran Kent untuk tetap mengabdikan pada junjungannya tersebut, dimaksudkan oleh pengarang Shakespeare sebagai simbol pengabdian. Disamping simbol pengkhianatan yang digambarkan pada tokoh cerita Edmund (Bastard). Dimana Edmund memfitnah saudara sebakannya, yakni Edgar. Sehingga ayahnya yakni Gloucester membenci Edgar. Selanjutnya Edgard melakukan penyamaran untuk

menghilangkan jejak dirinya dari penangkapan. Di dalam penyamaran tersebut, ia juga membantu ayahnya di masa kritis karena pengkhianatan yang juga dilakukan oleh Edmund.

Shakespeare berusaha memperluas konflik di dalam cerita drama ini dengan cara seperti dipaparkan di atas. Disamping itu, konflik lebih marak setelah Goneril dan Regan keduanya mencintai pria yang sama, yakni Edmund. Pertentangan pun terjadi diantara mereka. Pengarang Shakespeare sengaja menempatkan tokoh cerita Edmund dipertengahan dan diakhir cerita untuk memperuncing suasana. Kembali mengenai keberadaan tokoh Edmund dalam cerita, mengenai pengkhianatan dan tipu muslihatnya. Pengkhianatan Edmund terhadap ayahnya menyebabkan ayahnya mengalami penderitaan karena mendapat hukuman. Pengkhianatan tersebut, Edmund lakukan dengan cara membocorkan surat rahasia ayahnya tersebut kepada Cornwall. Sedangkan surat tersebut berisikan pendaratan tentara Perancis di daerah Dover. Misi tentara Perancis yang dipimpin oleh Cordelia tersebut adalah untuk membebaskan King Lear dari kebengisan Goneril, Regan dan Cornwall. Mengenai pengkhianatan Edmund tersebut, semata-mata untuk mendapatkan penghargaan dan kedudukan dari Cornwall. Sedangkan Gloucester sendiri akibat pengkhianatan tersebut mendapat hukuman dari Cornwall. Gloucester yang telah dikhianati oleh Edmund mendapat hukuman dari Cornwall, sehingga kedua matanya dicungkil. Konflik lebih memuncak seiring siasat demi siasat yang dilakukan oleh Edmund tersebut. Edmund tidak hanya mengkhianati ayah dan saudaranya bahkan ia juga penyebab konflik terhadap beberapa tokoh cerita. Salah satu contoh bagi siasat Edmund adalah memberi harapan cinta kepada Goneril dan Regan, sehingga keduanya terlibat konflik. Konflik yang terjadi antara kedua putri King Lear tersebut karena mereka saling cemburu dalam persaingannya mendapatkan cinta Edmund. Konflik ini pun meluas setelah suami Goneril yakni Albany mengetahui hubungan cinta istrinya

dengan Edmund. Dari kenyataan tersebut menyebabkan pula Albany dan Edmund terlibat konflik. Dalam keadaan keluarga yang tidak harmonis, menyebabkan Albany dan Goneril terlibat konflik.

Perkembangan selanjutnya, Edmund memimpin tentara Inggris menghadapi tentara perancis dibawah pimpinan Cordelia dalam pertempurannya di Dover, yakni sebuah daerah tempat tentara Perancis mendarat. Akhir pertempuran tersebut dimenangkan oleh pihak tentara Inggris. Dalam situasi terakhir dari perang tersebut Edmund menyandera Cordelia dan King Lear sebagai tawanan perang. Dalam penyanderaan tersebut, Cordelia mati karena perintah Edmund kepada seorang perwira untuk menggantungnya. Raja Lear pun mengalami goncangan jiwa karena nasib malang yang menimpa puterinya tersebut. Keadaan kritis tersebut menyebabkan fisik dan jiwa King Lear bertambah lemah, sehingga pada akhirnya menuntut kematiannya.

Di sisi lain Edgar membongkar semua pengkhianatan Edmund sebelum Edmund mendapatkan kematiannya. Dari pengkhianatan-pengkhianatan dan tindakan keji yang dilakukan oleh Edmund tersebut maka tepatlah kalau dikatakan bahwa Shakespeare menempatkan dipertengahan dan akhir cerita untuk memperluas konflik dan salah satu tokoh penyebab kebinasaan keluarga King Lear. Namun perlu diketahui bahwa Goneril dan Regan merupakan dua tokoh cerita yang paling besar pengaruhnya dalam mengorbankan konflik.

Renteran kejadian yang mewarnai jalan cerita drama ini berupa konflik menarik tersebut, mendominasi seluruh alur cerita drama ini. Dikatakan drama ini menarik karena sarat dengan liku-liku konflik. Disamping itu kita bisa menyimak beberapa tokoh cerita yang nasibnya memprihatinkan sehingga mengundang rasa haru. Tokoh cerita tersebut, seperti Cordelia yang tetap mengabdikan dengan penuh hormat dan kasih kepada ayahnya. Walaupun ayahnya tersebut pernah tidak



mengakuinya sebagai anak. Pertemuannya kembali dengan King Lear pada saat ayahnya tersebut mengalami penderitaan karena kebengisan Goneril, Regan, dan Cornwall. Ia pun tampil sebagai dewi penolong bagi ayahnya. Namun dalam misinya tersebut Cordelia kalah, sehingga dalam masa penahanannya sebagai tawanan perang, ia mati karena kelicikan Edmund. Hal yang sama, dapat pula kita simak pada tokoh-tokoh cerita seperti Kent, Edgar, dan Gloucester yang mengalami penderitaan dan penghianatan. Disamping itu pula tokoh cerita Albany merupakan tokoh yang prihatin terhadap nasib king Lear. Ia berusaha menengahi kemelut yang terjadi dalam keluarga kerajaan. Dalam usahanya tersebut, ia tidak luput dari konflik dari tokoh cerita lainnya. Tokoh cerita yang terlibat konflik dengannya adalah Edmund, Cornwall, dan Goneril. Diakhir cerita tokoh Albany terlihat berusaha memberi solusi yang terbaik untuk meringankan kemelut dan memberi wewenang kepada Edgar dan Kent untuk mengatur kembali kerajaan.

Drama "king Lear" merupakan salah satu drama termasyur karya William Shakespeare yang cukup digandrungi dan dikenal. Sebagai bahan analisis, penulis melihat bahwa drama ini memiliki sudut konflik yang cukup kompleks yang mewarnai alur ceritanya dari awal sampai akhir. Hal tersebut dimaklumi karena memang drama ini adalah kisah termashur dari kemelut yang menimpa sebuah istana kerajaan. Hal ini dikarenakan para kepentingan-kepentingan

tersebut menimbulkan benturan-benturan tokoh ceritanya memiliki beragam kepentingan, dari tokoh-tokoh ceritanya, sehingga memunculkan konflik kepermukaan.

Satu keistimewaan dari cerita drama ini, yakni setelah merampungkan membacanya, kita akan memiliki rasa iba hati yang dalam. Hal tersebut bukan karena kematian tragis yang dialami oleh sebagian tokoh ceritanya, tapi terlebih karena peristiwa yang menyedihkan yang dialami oleh beberapa tokoh ceritanya.

Akhirnya penulis memilih konflik karena sangat erat hubungannya dengan masalah kehidupan manusia sepanjang zaman. Manusia berinteraksi dalam hidupnya, tidak terlepas dari masalah konflik yang merupakan salah satu dinamika kehidupan. Oleh karena itu, penulis mengangkat "Konflik antar Tokoh" sebagai judul skripsi ini.

Sekianlah mengenai sekelumit pendapat dan pandangan penulis terhadap latar belakang sehingga karya drama Shakespeare "King Lear" ini diangkat sebagai obyek atau bahan analisis dari skripsi ini.

1.2 Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis memberi ruang lingkup analisis sebagai batasan masalah guna lebih memperjelas obyek analisis. Batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, penulis dalam menganalisis drama "King Lear" ingin mengetahui sejauh mana keterlibatan para tokoh cerita dalam konflik mereka. Kemudian penulis ingin



mengetahui apa alasan dan tujuan dari para tokoh cerita tersebut.

Kedua, penulis membatasi analisis terhadap tokoh-tokoh cerita yang terlibat konflik, yang nama-namanya tertera sebagai berikut :

Konflik antara King Lear dengan Cordelia, King Lear dengan Goneril, King Lear dengan Regan, King Lear dengan Kent, Goneril dengan Regan, Edgar dengan Edmund (bastard), Cornwall dengan Gloucester, Kent dengan Oswald (steward), Albany dengan Cornwall, Albany dengan Edmund, serta Albany dengan Goneril.

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam menganalisis isi teks yang terdapat dalam drama "King Lear" karya Willian Shakespeare, penulis menggunakan penulisan secara deskriptif. Penulisan ini berusaha menggambarkan kejadian yang terjadi pada peristiwa konflik antara tokoh yang penulis ambil dari teks drama King Lear tersebut.

Dalam membahas sudut konflik yang terdapat dalam buku drama tersebut, penulis berusaha semaksimal mungkin mengungkap sejauh mana keterlibatan para tokoh cerita dalam konflik. Dalam keterlibatannya tersebut, tentunya para tokoh cerita mempunyai motif atau sebab keterlibatannya sekaligus target atau tujuan dalam kepentingan mereka yang pada akhirnya mengalami konflik. Dalam hal ini, penulis berupaya mengangkatnya kepermukaan sebagai tolak ukur pengkajian atau analisis. Oleh karena

itu, motif dan target yang dimiliki serta peristiwa atau kejadian yang dialami oleh para tokoh cerita yang konfrontatif tersebut, akan diungkapkan oleh penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini akan bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan potensi dalam penulisan selanjutnya, serta menyumbangkan kepada mahasiswa sastra yang membutuhkannya. Akhirnya penulis persembahkan tulisan ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di Universitas Hasanuddin.

1.4 Metodologi

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan penulisan deskriptif, yakni mendeskripsikan peristiwa konflik, yaitu penggambaran mengenai kejadian tokoh-tokoh cerita yang konfrontatif.

Obyek atau bahan analisis yang penulis bahas tentunya dari isi teks buku drama "King Lear" itu sendiri. Penulis juga menggunakan bahan tambahan dari buku-buku kesusastraan lainnya guna mendukung analisis ini.

Pendekatan teori yang penulis gunakan adalah pendekatan intrinsik (intrinsic approach) yaitu suatu pendekatan yang mengkaji mengenai unsur-unsur yang membangun karya sastra itu dari dalam. Hal ini sesuai yang didefinisikan oleh Rene Wellek dalam buku *Theory of Literature* bahwa :

"The intrinsic study of literature scholarship is the interrelation and analysis or the works of literature themselves."

Selain pendekatan intrinsik penulis juga menggunakan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan ini dibutuhkan oleh penulis untuk melengkapi bahasan dalam menyelesaikan skripsi ini. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan penjelasan dan batasan mengenai konflik dan tokoh. Oleh karena itu, penulis menggunakan buku-buku kesusastraan yang terkait untuk melengkapi bahan yang dibutuhkan.

1.5 Komposisi Bab

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan empat bab, yakni :

Bab satu, berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, alasan memilih judul, batasan masalah, tujuan penulisan, metodologi, dan komposisi bab.

Bab dua, berisi tinjauan pustaka yang terdiri atas pengertian tokoh dan pengertian konflik.

Bab tiga, berisi analisis, mencakup mengenai konflik antara tokoh-tokoh cerita, yakni : konflik antara King Lear dengan Cordelia, King Lear dengan Goneril, King Lear dengan Regan, King Lear dengan Kent, Regan dengan Goneril, Edgar dengan Edmund, Cornwall dengan Gloucester, Kent dengan Oswald, Albany dengan Cornwall, Albany dengan Edmund, Albany dengan Goneril.

Kemudian bab empat, adalah bab penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam mengkaji drama *King Lear* yang terdapat pada skripsi ini penulis menyoroti konflik sebagai pertentangan atau polarisasi. Berbicara mengenai konflik tidak terlepas dari individu atau tokoh-tokoh cerita yang berperan di dalamnya.

Dalam sebuah drama, tokoh cerita digambarkan sebagai sosok yang memiliki karakter atau watak, guna melakoninya maka kepentingan, tujuan, dan cita-cita pun menjadi motivasinya dalam bertindak. Tokoh yang memiliki motivasi yang kuat di dalam sebuah cerita biasanya merupakan pendorong jalannya cerita. Di dalam sebuah cerita yang berisi konflik biasanya ketegangan terjadi setelah tokoh-tokoh ceritanya saling mengenyahkan akibat pertentangan yang berupa terjadinya benturan-benturan kepentingan dari para tokoh yang berambisi.

Berbicara mengenai konflik tidaklah terbatas pada pertentangan antara dua individu saja, tapi lebih dari itu dapat pula terjadi antara dua kelompok sosial masyarakat bahkan antara negara atau kerajaan. Dan penyelesaian sebuah konflik, biasanya berakhir dengan tragis.

Sehubungan dengan pengertian tokoh dengan konflik, maka perlu kiranya penulis memberi penjelasan secara terpisah atau melengkapi penjelasan terhadap tokoh dan konflik itu dengan gamblang.

2.1 Tokoh

Walaupun dalam analisis ini hanya menyangkut masalah konflik namun penulis merasa perlu menambahkan mengenai keberadaan dan pengertian tokoh itu sendiri dalam sebuah cerita dalam karya sastra, yang tentunya tidak terlepas dari konflik yang merupakan inti pembahasan penulis.

Cerita yang disajikan dalam naskah drama, walaupun kadang-kadang dialami oleh binatang, namun umumnya berupa manusia. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot.

Sifat dan kedudukan tokoh cerita didalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting (mayor) dan ada pula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (minor).

Ada yang berkedudukan sebagai "protagonis" yaitu tokoh yang pertama-tama berprakarsa dan dengan demikian berperan sebagai penggerak cerita. Karena perannya itu, protagonis adalah tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah dan terlibat dalam kesukaran-kesukaran. Biasanya kepadanya pula pembaca atau penonton terutama berempati, yang dimaksud berempati adalah menempatkan diri pada kedudukan seseorang, hingga dapat memikirkan masalah-masalah orang itu dan mengalami perasaan-perasaannya" (Sumarjo dan Saini K. M., 1991: 144). Sebaliknya tokoh antagonis berperan sebagai penghalang dan pembuat masalah bagi protagonis. Tokoh lain yang kedudukannya penting pula adalah "tokoh kepercayaan" (confidant). Tokoh ini menjadi kepercayaan protagonis dan atau antagonis" (Sumarjo dan Saini K. M., 1991: 145). Dengan adanya tokoh kepercayaan, protagonis dan atau antagonis dapat mengungkapkan isi hatinya di pentas sehingga memberi peluang lebih besar kepada pembaca atau penonton untuk mengenal watak dan niat-niat tokoh-tokoh dengan lebih baik. Tokoh-tokoh cerita terutama tokoh-tokoh pentingnya, memiliki watak masing-masing yang digambarkan dengan seksama oleh pengarang-pengarang yang terampil. Tokoh-tokoh itu dapat memiliki berbagai watak sesuai dengan kemungkinan watak yang ada pada manusia, seperti jahat, baik, peragu, periang, pemurung, berani, pengecut, licik, jujur, dan

atau campuran dari beberapa diantara watak-watak itu. Watak para tokoh cerita itu bukan saja merupakan pendorong untuk terjadinya peristiwa, akan tetapi juga merupakan unsur yang menyebabkan gawatnya masalah-masalah yang timbul dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Pribadi dalam cerita tidak sama dengan pribadi orang-orang yang kita jumpai dalam kehidupan sebenarnya. Kepribadian dalam cerita biasanya hanya menonjolkan beberapa sifat saja. Seperti yang dikatakan Jakob Sumarjo dan Saini K. M. dalam buku *Apresiasi Kesusasteraan* bahwa "Seni intensifikasi penuh arti, padat" (1991: 65). Tokoh cerita harus kita gambarkan seintens mungkin. Maka apa yang diucapkan, apa yang dirasakannya harus betul-betul menunjang penggambaran wataknya yang khas milik dia. Ini tidak berarti bahwa karakter lalu kurang realistik. Justru dengan cara begitu tokoh cerita nampak lebih riil dari pada harus diutarakan sebagai tokoh pribadi yang kompleks. Penggambaran tokoh secara demikian justru menghasilkan sebuah gambaran watak yang tak akan terhapus dari ingatan pembaca.

Dalam *Encyclopedia Americana* (1965: 290) dikatakan bahwa:

"Character also denotes essential qualities and personality traits of a fictional or real individuals. To create compelling and believable is one of the landmark of the literary artist."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter atau watak tokoh dalam konteks ini merupakan suatu gambaran sifat-sifat seseorang dalam karya sastra.

Selanjutnya dalam *Kamus Istilah Sastra* yang diedit oleh Panuti Sudjiman diuraikan bahwa "watak atau karakter adalah sifat dan ciri yang terdapat pada tokoh, kualitas nalar dan jiwanya, yang membedakannya dari tokoh lain" (1984: 84). Dari kutipan tersebut, penulis berpandangan bahwa seorang tokoh dalam sebuah cerita memiliki ciri khas dari sifatnya, sehingga dalam melakoni perannya, memiliki

pengucapan, perbuatan, pemikiran dan perasaan yang betul-betul menunjang penggambaran wataknya yang khas milik dia semata.

2.2 Konflik

Suatu kejadian dalam sebuah cerita, drama misalnya, berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan. Salah satu penyebabnya adalah konflik. Timbulnya konflik dalam cerita sering berhubungan erat dengan unsur watak. Konflik dalam cerita drama terjadi mungkin karena watak seseorang yang begitu rupa sehingga menimbulkan persoalan pada orang lain atau lingkungannya. Dalam cerita sebuah drama, konflik digambarkan sebagai pertarungan antara protagonis dan antagonis. Antagonis tidak perlu berupa manusia atau makhluk hidup lainnya, tapi bisa situasi tertentu, alam, Tuhan, kaidah moral, kaidah sosial, dirinya sendiri dan sebagainya. Kekuatan sebuah cerita terdapat pada bagaimana seorang pengarang membawa pembacanya mengikuti timbulnya konflik, memuncaknya konflik dan berakhirnya konflik. Dan konflik sendiri yang mendasari plot cerita yang biasanya merupakan konflik jiwa protagonisnya. Kejadian-kejadian cerita berpusat pada konflik watak tokoh utamanya.

Banyak ahli sastra mendefinisikan konflik dan umumnya hampir mirip pengertiannya. Dan untuk selanjutnya dapat kita simak batasan konflik dari para ahli tersebut.

Di dalam *The American People Encyclopedia* (1993:371) diperoleh penjelasan mengenai konflik, yakni "Conflict is a mutually destructive relationship of individuals or groups, involving a class of interest or values."

Lebih lanjut mengenai konflik, Bain et al. (1972:384), menjelaskan bahwa:
".....the relationship of conflict: a class between characters and his environment within himself, a class of force in the universe, even a struggle for meaning on the part of the reader."



Sedangkan konflik, menurut Soejoko Dirjosisworo (1984: 42) adalah:

Bentuk interelasi sosial dimana terjadi usaha-usaha pihak-pihak satu menjatuhkan pihak lain atau mengenyahkan saingan-saingannya, karena perbedaan pendapat antara pihak-pihak tersebut. Pertikaiaan ini bisa menyangkut masalah-masalah ekonomi, politik, kebudayaan dan lain-lain."

Konflik pun dapat berarti "ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama, pertentangan dua kekuatan. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, serta tokoh dan alam" (Sudjiman, 1986:76).

Selain itu, menurut *Ensiklopedia Umum* (1973: 687) konflik bisa terjadi apabila di dalam diri seseorang, misalnya pada tokoh protagonis bisa terjadi pertarungan dalam dirinya untuk memutuskan antara cinta dan tugas, antara pertahankan kebenaran dan membiarkan kebatilan.

Dari serangkaian uraian tersebut di atas, penulis berkesimpulan bahwa konflik merupakan masalah yang bisa terjadi pada diri manusia, baik itu pergolakan dalam dirinya, dirinya dengan sesamanya, dan dirinya dengan lingkungannya. Pemecahan dan pencarian solusi suatu konflik bermacam-macam tergantung bagaimana seseorang menghadapi dan menanggapi. Kesabaran dan rasa tanggung jawab merupakan dua hal yang bisa dimiliki oleh seseorang berkepribadian yang ulet dalam memenangkan sebuah konflik. Memenangkan sebuah konflik tidak mesti melenyapkan penghalang, tapi bagaimana menerapkan kejujuran dan keadilan dan juga rasa kekeluargaan untuk mendapatkan sebuah solusi yang baik untuk keluar dari masalah tersebut.

Konflik memang biasanya muncul di dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa masing-masing individu memiliki bermacam-macam keinginan dan tujuan. Terkadang keinginan dan tujuan tersebut bertentangan dengan

norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Sehingga menimbulkan pergolakan di dalam dirinya atau mengalami konflik batin. Disisi lain tujuan-tujuan dan keinginan diantara individu-individu kadang berbenturan satu sama lain. sehingga memerlukan pemecahan yang baik menurut kedua belah pihak. Namun konflik tidak bisa dielakkan seandainya para individu tidak bisa bekerja sama untuk memperoleh solusi yang baik.

BAB III

ANALISIS

3.1 Konflik Antara King Lear Dengan Cordelia

Raja Lear adalah sosok raja sekaligus seorang ayah yang memperhatikan anak-anaknya. Hal ini diaplikasikan dengan rencananya untuk mewariskan kerajaan kepada ketiga anaknya.

Rencana tersebut diumumkan dengan dihadiri oleh pembesar kerajaan. Pembagian warisan tersebut dipadukan dengan pernyataan cinta kasih dari ketiga anaknya, dimana anugerah terbesar diberikan kepada siapa yang paling cinta kepada raja. Cordelia, anak bungsu raja Lear tampil menyatakan cinta dan kasihnya kepada ayahnya. Ia berkata jujur dengan menyatakan bahwa cinta dan kasihnya kepada ayahnya tidak mungkin diberikan sepenuhnya dengan alasan bahwa ia juga akan memberikan sebagian cintanya kepada suaminya kelak. Pernyataan Cordelia yang jujur namun lugu tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut:

Cordelia: "Good my Lord, you have begot me, bred me, lov'd me. I return those duties as are right fit, obey you, love you, and most honour you. Why have my sisters husbands, if they say they love you all? Happily when I shall wed, that Lord, whose hand must take my plight, shall carry, half my love with him, half my care, and duty, sure I shall never marry like my sisters (To love my father all)" (KL, 1937: 22). (Ayah yang mulia, dari ayahlah hamba mereguk hidup, pendidikan, dan cinta, yang hamba balas dengan nyata: patuh, cinta, dan hormat pada ayah. Para kanda bersuami, mana mungkin ayah dapat mengetahui segala hati mereka? Bila hamba kawin, orang yang terima sumpah hamba itu memperoleh separuh kasih sayang, jasa dan bakti hamba. Pasti hamba tak kawin seperti para kakak ini, dengan seluruh cinta untuk ayah).

Perkataannya yang lugu, sederhana, namun jujur tersebut menggajal perasaan ayahnya bahkan menimbulkan amarah yang tidak terkendali. Betapa tidak

ayahnya yang mengharapkannya bahwa dialah diantara ketiga anaknya yang akan mempersembahkan kata cinta dan kasih sayang yang lebih tinggi nilainya, justeru hanya menyatakannya dengan sederhana dan tidak menggebu-gebu seperti kedua saudaranya. Kemarahan King Lear tidak sekedar kemarahan sesaat namun tidak disangka dan tidak terduga bahwa Cordelia yang merupakan anak kesayangan dan sanjungan para pembesar kerajaan yang juga dikagumi oleh rakyat justeru mengalami nasib yang malang. King Lear menimpakan dan menjatuhkan hukuman padanya dengan tidak memberikan wilayah kerajaan. Bahkan lebih dari itu, ia tidak lagi diakui sebagai seorang anak. Kemarahan King Lear pada Cordelia anak kesayangannya tersebut tidak hanya sampai disitu, tetapi berlanjut pada saat pelamarannya, yang mana King Lear menyatakan keburukan Cordelia kepada adipati Burgundy sehingga ia mengurungkan niatnya untuk mempersunting Cordelia yang tidak mempunyai apa-apa lagi. Adapun raja Perancis yang bijaksana, menghadapi keadaan yang tidak percaya akan keburukan Cordelia yang ditunjukkan oleh ayahnya, merasa iba dan simpatik kepada Cordelia yang kemudian mempersuntingnya jadi istri walaupun tidak mendapat restu dari King Lear. King Lear yang sebenarnya sangat menyayangi Cordelia tidak mampu menahan amarahnya. Kutipan di bawah ini menyatakan betapa marahnya King Lear pada Cordelia:

King Lear: "Let it be so, thy truth then be thy dower: for by the sacred radiance of the sun, The misteries of hecate and the night: By all the operation of the orbs, from whom we do exist, and cease to be. Here I disclaim all my paternal care, propinquity and property of blood, and as a stranger to my heart and me, hold thee from this for ever. The barbarous scythian, or he that makes his generation messes to gorge his appetite, shall to my bosom be as well neighbour'd, pitied, and reliev'd, as thou my sometimes daughter" (KL, 1937:22). (Begitu?- Nah, kejujuranmu hendaknya jadi mas kawinmu! Demi sinar suci surya, demi hikmah Hecate yang gelap, demi khasiat falak yang memangku hidup dan mati sekarang kulempar tiap kewajiban orang tua, tiap pertalian keluarga dan darah; mulai kini sampai selamanya kaulah sudah asing bagiku dan bagi hatiku: Orang Syth yang biadab, orang yang melulur anaknya sendiri agar puas laparnya, dia sama dekatnya ke hatiku untuk balas dendam dan bantuanku, dengan kau, bekas anakku).



Keberadaan Kent sebagai abdi raja yang setia, tidak tinggal diam. Ia memohon supaya King Lear mencabut putusannya. Namun King Lear tetap pada pendiriannya untuk memutuskan pertalian darah dengan Cordelia. Sehingga Kent bersikeras mempertahankan maksud baiknya tersebut, tapi raja Lear yang sudah terlanjur marah menjatuhkan pula hukuman pada Kent yang mencoba melawan putusannya. Sehingga Kent pun dibuang dari kerajaan.

Keputusan yang dibuat oleh King Lear tersebut sebenarnya sangatlah berlebihan, namun dapat dipahami bahwa hal tersebut sangatlah dipengaruhi oleh ketidakmampuannya menahan amarahnya, dan di sisi lain Cordelia tidak mampu membongki kata hatinya bahwa cintanya secara jujur dipersembahkan kepada ayahnya dan juga kepada calon suaminya.

Dari cerita drama, diketahui bahwa pembagian kerajaan tersebut terkait dengan rencana King Lear untuk menikahkan anaknya. Hal itulah yang juga menjadi pertimbangannya untuk menyerahkan warisan kerajaan kepada anak-anaknya. King Lear bermaksud mengetahui sampai dimana rasa cinta dan kasih anak-anaknya kepadanya, setelah mereka mengurus dan memerintah kerajaan. Dilihat dari pertimbangan King Lear untuk mengetahui bakti dan cinta anak-anaknya dengan cara tersebut seakan melupakan segi perilaku atau sifat dari anak-anaknya. Seakan ia tidak mau melihat siapa dan bagaimana sifat anak-anaknya. Ia justeru hanya menilai dari ucapannya saja. Cara tersebut sebenarnya baik untuk mengetahui kesetiaan dan kecintaan seseorang namun bukanlah jalan satu-satunya yang terbaik. Dari sini kita bisa melihat dan menilai bagaimana pengarang Shakespeare menempatkan tokoh King Lear sebagai sosok raja sekaligus seorang ayah yang terbentur masalah-masalah yang nampaknya sepele namun membawa pengaruh besar bagi kelanjutan keluarga kerajaan. Kent yang setia sebagai abdi raja yang meleraikan amarah King Lear ikut

pula terbang. Ini membuktikan betapa King Lear mendewakan cara yang dibuatnya guna mengetahui kesetiaan dan kecintaan seseorang lewat pernyataan dari mulutnya tanpa memperhatikan bagaimana sifat yang sebenarnya dari anak-anaknya tersebut.

Ucapan cinta kasih yang jujur yang keluar dari bibir Cordelia tidaklah sesuai apa yang ditanggapi ayahnya, justeru bakti dan cinta kasih nyata Cordelia lebih mulia dari kata-katanya. Diketahui bahwa Cordelia adalah sosok wanita yang dikagumi baik dari ayahnya maupun pembesar kerajaan dan rakyat, karena kebaikan, kejujuran dan kesetiaannya. Walaupun demikian ayahnya tidak sanggup menerima kenyataan pahit yang ia rasakan dari pernyataan cinta dari Cordelia. Kekecewaan hatinya mendengar pernyataan Cordelia tidak sanggup ia redam sekalipun telah diberi nasihat oleh abadinya. Bahkan ia tidak mampu melihat bagaimana hari-hari yang ia lewati bersama Cordelia yang merupakan anaknya yang paling ia cintai dan paling ia berikan perhatian. Namun demikian amarah tetap amarah yang mempunyai tempat tersendiri tidak mampu diobati oleh masa lalu yang membahagiakan. Sebagaimana peribahasa mengatakan panas setahun dihapuskan oleh hujan sehari.

Satu hal yang disayangkan, betapa tidak pudarnya cinta dan kasih sayang berganti benci dan amarah hanya karena salah dalam menilai. Adakalanya kita mendengar kata-kata yang pahit untuk ditelan atau didengar tapi janganlah itu satu-satunya jalan untuk mengetahui sifat seseorang. Konflik yang dialami kedua tokoh ini kelihatannya disebabkan oleh hal sepele, namun dari hal sepele tersebut membiaskan masalah yang rumit, sehingga masalah-masalah yang muncul menimbulkan peristiwa yang berupa konflik.

Satu hal yang penulis catat disini bahwa diawal cerita yang dimulai dengan konflik antara King Lear dengan Cordelia, dimaksudkan oleh pengarang untuk mengungkap bagaimana kelemahan dari King Lear yang merupakan tokoh sentral yang juga penyebab terjadinya konflik utama.

3.2 Konflik Antara King Lear Dengan Goneril

Pengalaman tentang apa yang dilihat dan dialami oleh Goneril merupakan bumerang bagi dirinya, bagaimana tidak, ayahnya, King Lear adalah orang yang ia cemaskan perihal bagian kerajaan dan kekuasaan yang telah diberikan kepadanya. Hal ini merupakan tanda tanya mengapa Goneril berpikiran demikian. Kenyataan yang dilihatnya tentang diusirnya Cordelia dan Kent adalah sebab mengapa ia mencemaskannya. Betapa tidak kesalahan yang dilakukan oleh Cordelia dan Kent adalah hal yang sepele padahal sebagai anak, Cordelia adalah anak kesayangannya dan buah hati penawar usia, sementara Kent sendiri adalah abadinya sendiri yang jujur dan setia kepadanya. Mustahil tidak mungkin dirinya juga sewaktu-waktu bisa terāncam hal seperti itu, sebagaimana yang dialami oleh Cordelia dan Kent. Hal yang menjadi pertimbangan Goneril dapat kita lihat pada kutipan berikut:

Goneril: "You see how full of changes his age is, the observation we have made of it hath not been little: he always lov'd our sister most, and with what poor judgement he hath now cast her off, appears too grossly." (KL, 1937: 28). (Kau lihat, umurnya yang tua itu penuh keganjilan; tak sedikit kita saksikan mengenai itu. Dia selalu paling suka pada adik kita, kini ia mengusirnya hanya karena soal remeh, sangat aneh).

Goneril: "The best and scundest of his time hath been but rash, then must look from his age, to receive not alone the imperfec tions of long-in-graffed condition, but there withal the unruly way wardness, that infirm and choleric years bring with them" (G.B. Harrison, 1937: 28). (Juga pada saatnya yang paling baik ia suka naik darah; mudah dimengerti, dalam usia lanjut ini tak hanya ada cacat-cacat yang lama berakar, tapi ia juga keras kepala. Kekerasan dan kemarahan).

Regan: "Such unconstant starts are we like to have from him, as this of Kent's banishment" (G.B. Harrison, 1937: 28). (Letusan amarah yang mendadak seperti pembuangan Kent itu rupanya akan sering kita alami dari padanya).

Tindakan dan perilaku Goneril kepada King Lear serta rombongannya mulai dingin setelah mengetahui orangnya dipukul oleh raja Lear sebab memaki-maki badutnya. Demikian juga setelah melihat keganjilan mereka, betapa resah dan tidak tenteram hati Goneril menyaksikan keonaran dari seratus rombongan King Lear yang

ia jamu dan menjamin segala keperluannya setiap harinya, ditambah lagi King Lear sering marah hanya karena soal remeh.

Apa yang dicemaskan oleh Goneril sudah mulai nampak, sehingga ia pun mulai bersikap tidak peduli dengan keberadaan King Lear dan rombongannya di kediamannya. King Lear pun merasakan dirinya tidak diperdulikan lagi karena memang kenyataan yang ia lihat, orang-orang bawahan Goneril memperlihatkan sikap yang tidak sopan dan juga tidak mengindahkan perintahnya.

Dengan kenyataan seperti itu, seorang satria dari rombongan King Lear menyatakan bahwa, junjungannya sepertinya tidak mendapatkan pelayanan yang layak. Bagi King Lear sendiri, ia mengakui hal itu karena memang kenyataan yang ia lihat, seperti Oswald, abdi Goneril yang bersikap tidak sopan padanya dan tidak mengindahkan perintahnya. Kecurigaan itu lebih diperkuat setelah King Lear ditemui oleh Goneril dengan memperlihatkan sikap yang dingin kepadanya. Sehingga King Lear menganggap hal itu sebagai perubahan sikap anaknya tersebut. Hal tersebut dapat kita simak pada kutipan berikut:

Lear: "How now daughter? What makes that frontlet no? you are too much of late i' th' frown" (G.B. Harrison, 1937: 41). (Wah anakku, mengapa keningmu berkerut? Muka murammu tampak terlalu sering).

Konflik pun muncul setelah pertemuan tersebut, yang mana Goneril sebelumnya, mengadukan segala keonaran dan kegaduhan yang dilakukan oleh rombongannya dan mengharapkan supaya ayahnya mengurangi separuh dari rombongannya. Suasananya pun memanas karena badut King Lear semakin gencar dengan kata-kata pedasnya yang ditujukan kepada Goneril. Keadaan yang keruh tersebut menyebabkan keduanya saling menyalahkan, terlebih saat Goneril mengatakan bahwa bukan tidak mungkin ayahnya lah yang melindungi untuk menyetujui dan mendorong rombongannya bersikap demikian. Ia kemudian

mengadukan tingkah ayahnya yang memukul orangnya. Sehingga dirinya tidak merasa tenteram lagi. Kenyataan yang didengar sendiri oleh King Lear tersebut mencuatkan amarahnya, sehingga dengan geram dan kutukannya menyertai kepergiannya dari anaknya tersebut.

Perkembangan selanjutnya adalah King Lear merencanakan ke rumah Regan, anak keduanya tersebut, namun sebelumnya ia mengutus Caius (Kent) dengan membawa surat kepada Regan perihal kedatangannya. Sesampai Kent di kediaman Regan, kebetulan ia berpapasan dengan Oswald, abdi Goneril tersebut yang juga membawa surat majikannya untuk Regan guna mengabarkan keburukan King Lear beserta kebrutalan rombongannya. Selanjutnya, dalam penantiannya untuk menerima balasan surat masing-masing, kedua utusan ini bentrok. Hal tersebut disebabkan karena Caius mengetahui bahwa surat yang dibawa Oswald tersebut memburuk-burukkan King Lear, dan terlebih lagi setelah surat yang dibawa Oswald tersebut selesai dibaca oleh Regan menyebabkan Caius dipandang dengan sikap dingin oleh Regan karena hasutan surat Goneril tersebut. Ditambah lagi, sebelumnya kedua utusan tersebut pernah saling bentrokan saat berada di kediaman Goneril, karena Oswald menampakkan sikap tidak sopan terhadap King Lear. Bentrok keduanya menyebabkan Caius (Kent) dihukum karena dianggap bersalah. Walaupun Caius (Kent) mendapat pembelaan dari tumenggung Gloucester, dengan alasan bahwa King Lear akan marah karena merasa tidak dihormati karena utusannya dihukum, namun hal itu tidak diindahkan oleh Regan serta suaminya, Cornwall. Bahkan dikatakannya bahwa kakaknya, Goneril akan lebih marah karena utusannya dianiaya oleh Caius (Kent).

Kenyataan yang dialami oleh King Lear setelah kedatangannya di kediaman Regan di luar dugaannya karena pertama bahwa utusannya dianiaya oleh Regan dan

suaminya sehingga merupakan pemerkosaan terhadap kehormatan King Lear. Kedua, bahwa Regan lebih bersikap dingin terhadap ayahnya karena hasutan Goneril.

Kalau dicermati lebih jauh, nampak bahwa kedua kakak beradik ini telah bersepakat untuk selalu mawas diri dan mengatasi tindakan yang timbul dari ayahnya tersebut. Hal tersebut dapat kita simak pada kutipan berikut:

Goneril: "....., pray you let's sit together, if our father carry authority with such disposition as he bears, this last surrender of his will but offend us" (G.B. Harrison, 1937: 29). (....., mari bersepakat sebab kalau ayah pegang kuasa seperti itu, akibatnya bisa menimpa kita).

Regan: "We shall further think of it (G.B. Harrison, 1937: 29). (Kita renjembuk itu lebih lanjut).

Goneril: "We must do something, and i,th heat." (G.B. Harrison 1937:29). (Dan bertindak suasana sedang panas).



Kenyataan memang membuktikan bahwa hasutan Goneril pada adiknya Regan, berhasil karena sebelum kedatangannya Goneril untuk memicu pertentangan, bahkan Regan membela Goneril. Bahkan untuk selanjutnya, kedatangan Goneril, lebih memicu pertentangan, sehingga pada akhirnya King Lear tidak mampu menahan kepedihannya atas perlakuan Goneril yang menyebabkan Regan, tidak menerima King Lear walaupun satu dari rombongannya. Kepergian King Lear dari mereka dengan membawa kepedihan yang amat sangat yang menyebabkan goncangan jiwanya. Seiring dengan penderitaan yang dialami raja Lear yang hanya dituntun oleh kent (Caius) dan badutnya, semakin gencar pula tekanan yang lancarkan oleh Goneril bagi siapa yang berbelas kasih dan memberi bantuan kepadanya. Seperti halnya nasib yang menimpa tumenggung Gloucester yang kedua matanya dicungkil sebagai hukuman atas bantuannya terhadap King Lear. Caius (Kent) yang rencana rahasianya berhasil, sehingga bala bantuannya dari Cordelia beserta pasukan tentera Perancis datang, dimaksudkan untuk membebaskan King Lear dari cengkraman dan penindasan anak-anaknya. Cordelia yang memaklumi nasib buruk yang menimpa

ayahnya tersebut, sedih dan beribah hati atas kenyataan tersebut. Ini membuktikan bahwa sebagai anak, ia sama sekali tidak menaruh dendam terhadap ayahnya karena pengusiran yang ia alami dulu.

Di sisi lain keberadaan pasukan tentara yang dipimpin oleh Cordelia diketahui oleh pihak kerajaan Inggris, setelah Edmund mengkhianati tumenggung Gloucester dengan membuka rahasia persekutuan ayahnya dengan pasukan tentara Prancis tersebut. Disaat itulah tumenggung Gloucester dihukum karena bantuannya terhadap King Lear. Untuk mengimbangi pasukan tentara Perancis dalam keadaan krisis tersebut, maka Goneril pun mengirim pasukan tentara Inggris ke garis depan, di daerah dekat Dover dimana kedua pihak saling berhadapan. Akhirnya pertempuran tersebut, menyebabkan kekalahan dipihak Cordelia beserta pasukannya. Dengan kekalahan dipihak tentara Prancis tersebut menyebabkan Cordelia serta King Lear ditawan. King Lear pada waktu itu walaupun sebagai tawanan namun goncangan jiwa yang dialami dulu terobati dengan kehadiran anaknya Cordelia disampingnya yang berbelas kasih dan merawatnya dengan segenap cintanya. Namun reuni yang membawa kebahagiaan keduanya hancur setelah kematian Cordelia yang disebabkan oleh Goneril dan Edmund. Kenyataan pahit tersebut membuat guncangan jiwa kembali membelenggu dirinya dan kepedihannya seakan bertubi-tubi menghimpit dadanya yang kemudian menuntut jiwanya.

Bagi diri Goneril sendiri, balasan terhadap perbuatannya tersebut adalah kematiannya yang tragis disebabkan keputusasaannya karena cinta yang telah ia jalin dengan kekasih gelapnya tidak tercapai sebagaimana ia harapkan. Hal itu disebabkan matinya Edmund kekasihnya tersebut.

Melihat konflik yang terjadi antara Goneril dan ayahnya, lebih dominan disebabkan oleh kecurigaan Goneril terhadap ayahnya. Ia merasa selalu dikuasai

dan ditekan, bahkan lebih parah lagi bahwa dirinya dihantui oleh nasib yang menimpa adiknya, Cordelia yang bukan tidak mungkin bakal dialaminya juga apabila ia tidak bertindak lebih dulu. Disaat ayahnya tinggal bersamanya, ia dengan sikap dingin serta para orang-orangnya tidak terlalu peduli dengan ayahnya serta rombonganannya.

Goneril pun mengadukan masalahnya mengenai sikap dan tingkah laku rombongan ayahnya yang selalu membuat keonaran dan sikap buruk lainnya kepada ayahnya sendiri. Langkah yang diambil Goneril tersebut, sebelumnya, didorong oleh laporan dari abadinya yang mengatakan bahwa orangnya dipukul oleh ayahnya karena memaki-maki badutnya, sehingga dengan melihat dan menyadari keadaan buruk yang mengusik ketenteramannya tersebut membuat ia mengambil langkah tersebut. Hal ini yang merupakan pemicu sehingga Goneril menyarankan kepada Oswald, abadinya tersebut untuk menyambut dan melayani ayahnya (King Lear) dengan sikap dingin, sehingga dengan demikian dapatlah ia menulis surat sesuai kehendaknya kepada adiknya, Regan untuk bertindak seperti dirinya. Menelaah kembali mengenai saran Goneril kepada Oswald tersebut, sikap Goneril di sini, bahwa ia siap menerima resiko, yakni kemarahan ayahnya tersebut, karena memang hal tersebut sudah ia duga, demi untuk mengontraskan permasalahan dengan ayahnya. Sehingga dari hal ini dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa, konflik antara Goneril dengan ayahnya adalah merupakan rekayasa dari Goneril sendiri.

Setelah ayahnya meninggalkan kediaman Goneril dan pindah ke rumah Regan. Ia juga berhasil menghasut adiknya, untuk tidak menerima ayahnya. Dari kenyataan yang dialami oleh King Lear tersebut, dapatlah disebutkan faktor penyebabnya, yakni disamping karena kelemahannya dalam menangani permasalahan juga tidak mampu menahan diri dari amarahnya yang akibatnya kembali pada dirinya sendiri. Dan mengenai rombonganannya tersebut, bahwa keinginannya membawa

rombongan sebanyak itu adalah untuk menjaga kebesaran dan kewibawaan dirinya sebagai raja. Namun rombongan sebanyak itu tidak mampu diterima oleh anaknya dengan alasan mereka mengganggu ketenteramannya. Sehingga anaknya mengambil alternatif lain yakni mengurangi rombongan dan hanya memilih dari mereka yang tahu tata krama dan sopan santun, namun King Lear menolak. Di sisi lain Goneril tidak mampu memahami dan menerima keinginan dan maksud ayahnya tersebut, disamping tidak mau memahami sikap dan kekurangan ayahnya sebagai sosok yang mudah naik darah.

3.3. Konflik Antara King Lear Dengan Regan

Regan adalah salah satu putri King Lear yang telah mendapatkan warisan daerah kerajaan. Sebagai anak yang telah menyenangkan hati ayahnya, maka patutlah ia mendapatkan imbalan yang sepadan yang diberikan oleh ayahnya berupa sebagian wilayah kerajaan tersebut.

Raja Lear yang akan melaksanakan rencananya tersebut, yakni memberikan semua wilayah kerajaan kepada ketiga puterinya dengan alasan bahwa, dirasakan perlu dan sudah waktunya ia memberikan urusan kerajaan kepada putri-putrinya. Alasan yang lain adalah untuk menghindari pertikaian warisan wilayah kerajaan oleh anak-anaknya dikemudian hari. Apalagi ia juga menyadari bahwa dirinya sudah tua. Harapannya cuma bagaimana anak-anaknya mengatur kerajaan dan tidak ada pertikaian diantara mereka, sehingga dengan demikian tanggung jawabnya sebagai seorang ayah berhasil. Dan pesannya kepada anak-anaknya, bahwa yang tinggal pada dirinya hanyalah nama dan kehormatan raja.

Sebagai seorang ayah, ia juga menginginkan belas kasih dan perhatian dari seorang anak, terlebih karena usianya sudah senja, sehingga keinginan dan harapannya tersebut sangat didambakan. Oleh karena itu, King Lear menetapkan

paragraf 1

1 Skripsi → tesis

beta → betul

dengan → dengan

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

pembagian warisan tersebut dirangkaikan dengan pernyataan cinta dari ketiga putrinya untuk dipersembahkan kepadanya. Oleh sebab itu, pengabdian dan kasih sayang yang nyata dari anak-anaknya, sangat ia harapkan. namun rencananya tersebut, tidak berjalan mulus karena Cordelia tidak mampu mengukir kata kata indah dari bibirnya sehingga ia hanya mengatakan bahwa cintanya tidak mungkin diberikan sepenuhnya kepada ayahnya, karena ia juga akan memberikan cinta dan bakti kepada suaminya kelak. Pernyataannya yang lugu dan polos namun jujur tersebut menyebabkan kemarahan bagi ayahnya sehingga warisan kerajaan pun tidak diberikan kepadanya. Bagian wilayah kerajaan yang sebelumnya diperuntukkan kepada anak bungsunya, Cordelia tersebut, dibagikan kepada kedua putrinya, Regan dan Goneril.

Regan yang bersuamikan adipati Cornwall, pada saat itu menyaksikan dan merasakan betapa Cordelia, adiknya mendapatkan murka dan sumpah dari ayahnya dan melepaskan hubungan pertalian darah dengannya.

Setelah Regan melewati kejadian tersebut, ia betul-betul merasakan suatu trauma, akibat sikap dan amarah ayahnya yang tidak terkendali dan tidak mampu diredam. Perasaan takut dan rasa cemas pun menggerogoti dirinya, betapa tidak, mustahil tidak mungkin ia juga akan mendapatkan perlakuan seperti itu, karena ia tahu betul akan sifat ayahnya yang mudah naik darah. Kecemasan Regan tersebut cukuplah disebabkan oleh kejadian yang menimpa Cordelia dan pembuangan Kent. Karena Regan tahu bahwa adiknya, Cordelia adalah anak kesayangan ayahnya yang paling dicintainya, diusir hanya karena persoalan yang remeh. Begitu pula terhadap pembuangan kent, yang hanya menasehati King Lear agar membatalkan putusannya tersebut, akhirnya menerima hukuman karena dianggap menentang keputusan King Lear.



Regan yang merasakan bahwa hukuman ayahnya tersebut tidak logis dan tidak mendasar menyesalkannya sebagai suatu kegilaan dan kebodohan, bahkan suatu kelaliman. Regan yang telah mendapatkan sebagian wilayah kerajaan, sebagai anugerah kepadanya, memikirkan janjinya yang telah ia nyatakan kepada ayahnya. Dan hal itu pula ditegaskan oleh ayahnya untuk melayani segala kebutuhannya beserta seratus orang pengawalnya selama satu bulan secara bergantian. Itulah yang dikhawatirkan, karena bukan tidak mungkin selama waktu tersebut, Regan mendapatkan murka darinya. Karena pada dasarnya, ayahnya mudah naik darah, walaupun hanya soal kecil saja. Perasaan buruk yang menghimpit hati dan pikiran Regan tersebut menumbuhkan benih-benih kebencian terhadap ayahnya. Kenyataan tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut:

Regan: "That's most certain, and with you next with us" (G.B. Harrison, 1937: 28). (Itu pasti; dia tinggal padamu, bulan berikutnya pada kami).

Regan: "Tis the infirmity of his age, yet he hath ever but slenderly known himself" (G.B. Harrison, 1937: 28). (Itu kelemahan usianya, pun ia tak mampu mengendalikan diri).

Regan: "Such unconstant stars are we like to have from him, as this of Kent's banishment (G.B. Harrison, 1937:29). (Letusan amarah yang mendadak seperti pembuangan Kent itu rupanya akan sering kita alami lagi dari padanya.)

Perkembangan selanjutnya bagi awal konflik antara Regan dengan King Lear, adalah setelah terjadi konflik antara Goneril dengan King Lear sendiri. Dimana untuk selanjutnya, Goneril mengirim surat kepada Regan tentang keburukan King Lear dan rombongannya selama mereka tinggal bersamanya. Dengan surat tersebut, Regan memaklumi pengaduan kakaknya tersebut, untuk tidak menerima ayahnya dengan rombongan sebanyak itu.

Peristiwa lain dimana utusan King Lear yang membawa surat bertengkar dengan utusan Goneril, yang menyebabkan dihukumnya utusan raja tersebut, karena dianggap bersalah oleh Regan dan suaminya, Cornwall. Walaupun pada saat itu

tumenggung Gloucester menasehatinya untuk tidak melakukan hal tersebut karena mereka dianggap memperlihatkan rasa tidak hormat dan memperkosa kewibawaan raja. Namun dengan tegas adipati Cornwall dan Regan tidak memperdulikannya, bahkan dengan tegas adipati Cornwall mengatakan bahwa, tanggung jawabnya ia pikul.

Hukuman tersebut, menyebabkan King Lear merasa terhina, setelah kedatangannya di kediaman Gloucester tersebut. Dengan menahan perasaannya, ia menerima laporan dari tumenggung Gloucester yang membenarkan utusannya mendapat perlakuan seperti itu, dari Regan dan suaminya. Namun pada saat itu, Regan dan suaminya tidak ada di tempat itu, karena menghindari pertemuan dengan ayahnya tersebut. Namun bagi King Lear, kepergian Regan dari tempat itu, cuma alasan untuk tidak menemuinya.

Kent sendiri, terlibat pertikaian dengan Oswald, abdi Goneril tersebut. Pertikaian mereka di depan puri Gloucester tersebut, adalah kelanjutan dari pertikaian mereka sejak berada di rumah Goneril, dimana Oswald berlaku tidak sopan terhadap baginda raja. Hal itu dilakukan oleh Oswald atas perintah dari majikannya, yakni Goneril.

Atas kejadian tersebut, King Lear selanjutnya meminta kepada tumenggung Gloucester untuk mempertemukan ia dengan Regan dan suaminya. Gloucester yang rumahnya ditempati sebagai pertemuan Regan dengan utusan ayahnya dan utusan kakaknya tersebut, mengatakan kepada King Lear bahwa Regan sedang tidak enak badan dan masih tidur. Namun dengan melihat utusannya, King Lear dengan tegas menyuruh kembali tumenggung Gloucester supaya memanggil Regan dan Cornwall dengan alasan bahwa raja ingin bicara dengan mereka. Akhirnya, Gloucester pun datang bersama Regan dan Cornwall. Pertemuan saat itu boleh dikatakan sebagai pertemuan pertama selakigus terakhir, bagi reuni antara Regan dengan ayahnya,

setelah pembagian wilayah kerajaan. King Lear yang menyimpan rasa kesalnya, melangsungkan pertemuannya dengan Regan, dimana dalam pembicaraannya, ia mengadu kepada Regan tentang keburukan kakaknya, Goneril. Namun Regan, tidak menerima dan memaklumi pengaduan ayahnya tersebut, dengan alasan bahwa ayahnya adalah yang tidak bisa melihat pengabdian Goneril menurut Regan kakaknya tidak boleh dipersalahkan. Regan yang terus membela kakaknya, membuat King Lear merasa tersisih, bahkan ia meminta ayahnya kembali kepada Goneril dan meminta maaf. Dengan menahan amarahnya, dengan kesabaran, King Lear masih memohon kepada Regan, supaya berpihak padanya, dan membenci Goneril dan mau menerima dirinya beserta seluruh rombongannya.

King Lear sama sekali tidak mau kembali ke rumah Goneril dengan mengurangi separuh dari rombongannya. Sesuai dengan saran Regan, supaya ayahnya kembali kepada Goneril, namun dengan tegas ayahnya menolak dengan berkata bahwa lebih baik ia berlutut disinggasana raja Perancis yang berdarah panas itu daripada pulang padanya dengan mengurangi separuh dari rombongannya. Situasi itu bertambah keruh, setelah kedatangan Goneril di tempat tersebut, sambil bergandengan tangan dengan Regan. Pemandangan buruk yang di lihat King Lear tersebut, membuat ia hampir kehilangan kesadarannya, namun ia kembali memohon kepada Regan supaya ia diterima dengan rombongan yang tetap utuh sebanyak seratus orang. Namun kenyataan menuntut lain, karena kedua kakak beradik itu bersatu untuk tidak menerima ayahnya dengan rombongan sebanyak itu. Bahkan pada akhirnya, Regan tidak mau menerima ayahnya dengan satupun dari rombongannya. Sehingga King Lear tidak mampu lagi menahan perasaannya, karena betapa teganya Regan berkata begitu yang ternyata lebih kejam dari kakaknya, Goneril. Dengan nada penuh kecaman, kepada Regan, ia menjanjikan balasan kepada mereka.

Keadaan yang dialami King Lear akibat perlakuan dan kebengisan putra-putrinya tersebut membuat ia setengah gila. Kemudian ia pun pergi bersama Kent dan badutnya, tak tentu arah menempuh malam dengan badai topan.

Kembali kita menelaah peristiwa tersebut, bahwa Regan menginginkan, supaya ayahnya mengurangi separuh dari rombongannya, namun King Lear menolak. Kutipan berikut menggambarkan keinginan Regan tersebut yang akhirnya, membawa konflik ini memanas:

King Lear: "Made you my guardians, my depositaries, but kept a reservation to be follow'd with such a number. what must I come to you with five and twentey? Regan said you so? (G.B.Harrison 1937: 68). (Kalian telah diangkat jadi pengasuh/pengatur urusanku dengan ketentuan bahwa, rombonganku tetap besarnya. Apa katamu Regan? Aku hanya boleh ke rumahmu dengan dua puluh lima orang?).

Regan: "And speak't again my lord, no more with me" (G.B. Harrison 1937: 68). (Saya ulangi tuan, tak lebih).

King Lear: "Those wicked creatures yet do look well favour'd when others are more wicked, not being the worst stand in some rank of (Mahluk durhaka masih tampak berbudi asal ada yang lebih jahat; masih boleh sekedar di hormati, karena bukan yang lebih jahat).

Kita dapat mengetahui bahwa King Lear betul-betul mempertahankan komitmennya, bahwa rombongannya tetap utuh, demi menjaga kehormatan dan kewibawaannya sebagai seorang raja. Disisi lain, anaknya tidak mampu menerima dan melayani semua kebutuhan dari rombongannya tersebut, disamping keonaran dan kegaduhan yang dilakukannya.

Dari kejadian tersebut, King Lear membalas semua kejahatan anaknya itu. Atas usaha abadinya, Cordelia beserta pasukan tentara Prancis datang membalas tindakan kejam yang dilakukan kepadanya. Tugas tersebut tidak terlepas dari bantuan abadinya yang setia, yakni Kent, yang masih dalam penyamarannya tersebut. Rencana rahasia yang dilakukan Kent tersebut, ternyata dimaklumi oleh Cordelia. Melalui Kent pula, Cordelia mengetahui nasib buruk yang menimpa ayahnya yang

dilakukan oleh para saudaranya, sehingga hal itu menggugah iba hatinya, dan ia berduka cita atas nasib buruk yang menimpa ayahnya tersebut. Walaupun sebenarnya, Cordelia telah diusir oleh ayahnya, namun ia tidak mendendam sedikitpun dan tetap akan memperlihatkan pengabdian dan rasa cintanya kepada ayahnya tersebut. Seperti halnya Kent yang masih tetap mengabdikan kepadanya, walaupun masih dalam penyamarannya, karena ia dulunya juga terbuang seperti yang dialami Cordelia. Yang paling penting bagi mereka adalah bagaimana cara menyelamatkan rajanya dari goncangan jiwa dan penganiayaan dari anaknya tersebut, yang berlipat ganda itu.

Walaupun pembalasan Cordelia beserta serdadunya kalah dalam perangnya melawan tentara Inggris yang dipimpin oleh saudaranya, namun Regan, Goneril dan Cornwall tidak luput dari pengadilan dan hukuman Tuhan kepadanya, dimana nasibnya yang buruk mengantarkan kepada kematiannya secara tragis, karena pertikaian yang mereka buat sendiri. Itulah keadilan dan hukuman Tuhan kepada mereka yang tidak diketahui arah datangnya.

Dari kenyataan kedua tokoh tersebut, yakni Kent dan Cordelia, seakan pengarang Shakespeare mengisyaratkan kepada kita bahwa orang yang dibenci dan berbuat kehilafan kepada seseorang, tidak mustahil ia memberi maaf bahkan memberi bantuan yang sangat berharga. Dan tambahan pula, bahwa janganlah kita memberi kebencian kita seluruhnya terhadap orang yang berbuat kesalahan kecil atau kesalahan yang belum tentu benarnya, tapi bersikap adil, arif dan bijaksanalah kita menanggapi dan menghadapinya.

3.4 Konflik Antara King Lear dengan Kent

Kent adalah seorang abdi King Lear yang jujur dan setia, bahkan kesetiaan dan kejujuran Kent dibuktikan pada saat Cordelia mendapatkan perlakuan yang tidak

adil. Ketidakadilan yang didapat dari King Lear sendiri mengenai warisan kerajaan yang tidak ia dapatkan hanya karena pernyataan mengenai cintanya yang tidak mampu ia ucapkan dengan indah dan menggebu-gebu. Bukan hanya itu, kejujuran Cordelia mengatakan bahwa cintanya juga akan diberikan kepada suaminya kelak. Kedudukan Kent sebagai abdi raja menuntut ia untuk menengahi konflik antara King Lear dengan Cordelia tersebut. Keberadaan Kent sebagai abdi raja yang selalu setia dalam tugasnya betul-betul merupakan aplikasi dari dirinya bahwa ia betul-betul mengagumi dan mencintai rajanya. Namun iapun menyanjung dan menghargai anak kesayangan raja yakni Cordelia, karena sangat menghargai Cordelia maka Kent tidak segan-segan meleraikan amarah King Lear saat ia murka terhadap Cordelia. Kemarahan King Lear kepada Cordelia yang sudah diambang batas tersebut menyebabkan rasa iba bagi Kent, sehingga dengan tegas Kent menyarankan kepada King Lear supaya mencabut putusannya terhadap Cordelia yang tidak dianggap sebagai anaknya lagi. Namun apa mau dikata amarah tetap amarah yang mempunyai tempat tersendiri, King Lear tidak mampu meredam amarahnya, putusannya pun tidak bisa ditarik lagi, sehingga Kent pun bersikeras supaya King Lear mempertimbangkan putusannya tersebut. Selanjutnya King Lear dan Kent berada pada posisi yang berlawanan dimana keduanya saling mempertahankan pendapatnya. Kemarahan King Lear tidak bisa teredam lagi sehingga ia tidak mampu lagi menerima pendapat dan nasehat Kent apalagi mempertimbangkannya. Kent pun tidak mampu membohongi kata hatinya untuk mempertahankan maksud dan pendapat baiknya demi untuk keutuhan dan keharmonisan keluarga kerajaan yang telah terbina sejak dulu. Ketegasan dan tanggung jawab dari diri Kent betul-betul ia nampakkan. Ia menyadari bahwa sebagai abdi raja ia harus memperingatkan raja kalau raja khilaf dan lepas kontrol. Namun jauh dari perkiraan Kent, ternyata usahanya untuk menyadarkan King Lear gagal, bahkan ia sendiri terlibat konflik dengannya. Pertentangan timbul antara keduanya karena masing-masing teguh pada

pendiriannya, pendirian Kent untuk melepaskan Cordelia dari putusan King Lear yang dianggapnya kurang bijaksana, karena ia menyadari betul bahwa kecintaan, kasih sayang dan pengabdian Cordelia terhadap King Lear betul-betul nyata dan tidak akan pudar sekalipun Cordelia tidak mampu menyatakannya dalam bahasa yang indah dan mempesonakan seperti yang diucapkan oleh kedua kakaknya tersebut, yakni Coneril dan Regan.

Kutipan di bawah ini menunjukkan betapa Kent bersikeras mempertahankan pendapatnya sekalipun raja telah murka padanya:

King Lear: "Out of my sight" (G.B. Harrison, 1937: 23). (*Nyah dari mataku*).

Kent: "See better Lear, and let e still remain the true blank of thine eye" (G.B. Harrison, 1973: 23). (*Kajilah yang benar Lear, dan haba tetap setia pada tuanku*).

King Lear: "Now by apollo" (G.B. Harrison, 1973: 23). (*Wah, demi apollo*).

Kent: "Now by apollo, king, thou swear'st thy Gods in vain" (G.B. Harrison, 1973: 23). (*Demi apollo, sia-sialah tuan sebut para dewa*).

King Lear: "...revoke thy gift, throat. I'll tell thou ellost evil" (G.B. Harrison, 1973: 23). (*...batalkan putusan tuan, kalau tidak saya berteriak tuantah lalim*).

Keberanian Kent dalam menentang King Lear karena tidak adil dalam putusannya tersebut membuat ia diberi hukuman pembuangan dari kerajaan. pendirian King Lear yang tidak goyah, ia tidak menginginkan putusannya ditarik demi menjaga wibawa dan kapasitasnya sebagai raja, ditambah amarahnya yang tidak terkendali sehingga sulit untuk mempertimbangkan putusannya dengan akal sehat. Di sisi lain Kent sebagai abdi yang jujur, sangat menghargai kejujuran. apalagi kejujuran itu muncul dari mulut Cordelia yang sebenarnya tidak mampu mengukir kata-kata indah seperti yang diucapkan oleh kedua kakaknya. Kent sangat jeli melihat peristiwa itu bahkan ia menilai justeru Cordelialah yang memiliki rasa hormat dan penuh bakti diantara kedua kakaknya. Oleh karena itu ia dengan tegas



menyarankan kepada King Lear supaya bersikap bijaksana dan mencabut kembali putusannya terhadap Cordelia. Namun suasana pada kejadian itu tidak memungkinkan bagi Kent untuk meredam amarah King Lear apalagi membujuknya agar mencabut putusannya, bahkan ia sendiri mengalami pembuangan, karena kelancangannya terhadap King Lear tersebut, dan lebih dari itu ia dicap sebagai pemberontak. Kutipan di bawah ini menunjukkan begitu tegas King Lear untuk membuang Kent dari kerajaannya:

Lear: "Hear me recreant, on thine allegiance hear me: Since thou hast sought to make us break our vows, which we durst never yet; and strain'd pride, to become betwixt our sentences, and our power, which, nor our place can bear: our potency made good, take thy rewar. Five days we do allot thee for provision to shield thee disasters of the world, and on the sixth to turn thy hated back upon our kingdom: if on the tenth day following, thy banish'd trunk be found in our dominions, the moment is thy death. away. By jupiter, this shall not be revock'd" (G.B.Harrison, 1937: 24). (Dengarkan, pemberontak! Demi tugasmu sebagai warga, dengarkan. Karena kau hasut kami menyalahi janji yang tak pernah kami coba dan kau tentang keputusan dan hak kami dengan amat lancang, hingga tidak mungkin diterima oleh fitrat dan martabat kami, maka agar terjamin wewenang kami, terimalah ganjaranmu, lima hari kuberi kau bagai bekal serta perisai terhadap bencana dunia dan hari keenam mukamu yang kami benci harus berpaling dari kerajaanku; jika pada hari kesepuluh tubuhmu terbuang itu terjumpa dinegeri kami saat itu matilah kau. Nyah! Demi Yupiter, ini tak bakal ditarik lagi).

Walaupun pembuangan yang dialami Kent sebagai hukuman baginya, namun kesetiaan dan baktinya terhadap King Lear tidak pudar, hal ini dimungkinkan karena betapa Kent mengagumi kewibawaan rajanya tersebut. Kesetiaan dan baktinya ia aplikasikan selama dalam pembuangan dengan cara penyamaran. Dalam penyamarannya ia mengganti namanya menjadi Clius. Kemurkaan King Lear kepadanya tidak menyebabkan lenyapnya kekaguman dan kesetiiaannya. Hal itu ia nyatakan dalam kutipan di bawah ini:

Kent: "..... Thus Kent, O Princes, bids you all adieu, he'll shape his old course, in a country new" (G.B. Harrison, 1973: 25). (Kent minta diri pada yang mulia semua di negeri baru ia membina darma lama).

Penyamaran yang dilakukan Kent tidak lepas dari niatnya untuk mengabdikan kepada rajanya, sehingga ia pun rela melepaskan kemewahannya untuk menjadi orang hina sehingga dengan postur seperti itu ia tidak dikenali. Dengan cara itulah ia bekerja pada King Lear, yang mana ia terlebih dahulu memohon untuk diterima bekerja, dan maksudnya pun diterima.

Kalau dilihat kembali bahwa konflik yang dialami antara King Lear dan Kent hanya pada saat Kent menengahi dan menyadarkan King Lear terhadap murkanya kepada Cordelia. Keadaan ini menyebabkan Kent terlibat konflik dengannya, sehingga pada akhirnya ia dihukum karena bertukar bicara dengan King Lear. Dari sini kita melihat bahwa konflik terjadi antara mereka berdua karena keduanya mempertahankan pendiriannya dengan tegas sehingga suasana yang keruh tidak dapat mereka hindari. King Lear memiliki ketegasan dan tidak goyah sedangkan di sisi lain Kent memiliki keberanian dalam kejujurannya untuk mendapatkan keadilan, namun ia pun memiliki kesetiaan.

3.5 Konflik Antara Regan Dan Goneril

Regan dan Goneril adalah dua sosok wanita yang memiliki masalah yang sama, masalah yang mereka hadapi dipecahkan oleh mereka berdua. Kekompakannya dalam menangani masalah terhadap ayahnya, yang dirasakannya sebagai belenggu dan tekanan yang selalu menghantui diri mereka, tidak terlepas dari pengalaman yang mereka lihat terhadap pengusiran adiknya dan pembuangan Kent. Sejak saat itu mereka selalu berhati-hati terhadap ayahnya. Goneril sebagai anak sulung yang bersuamikan Albany mengajak adiknya, Regan untuk bersatu menghadapi ayahnya. Persamaan pendapat mereka menghadapi ayahnya tidak terlepas dari pandangannya terhadap ayahnya yang memiliki sifat yang mudah naik darah dan tidak mau menerima pendapat, karena betapa tidak, mereka sewaktu-

waktu bisa mendapatkan amarahnya. Dalam hal persamaan pikiran, Regan selalu mendapat bantuan dari suaminya, yakni Cornwall. Namun berbeda dengan Goneril ia sama sekali tidak mendapat tanggapan dari suaminya, bahkan Albany mencela perbuatan dan sifat-sifat Goneril terhadap ayahnya. Oleh karena itu Goneril dan Albany tidak rukun sebagai suami istri.

Di sisi lain dalam masalahnya muncullah orang ketiga, yakni Edmund yang dipandang sebagai anak haram Gloucester yang telah terangkat namanya sebagai orang kepercayaan adipati Cornwall, karena telah berjasa membongkar pengkhianatan ayahnya yakni Gloucester yang telah bersekutu dengan serdadu tentara Prancis. Sejak saat itu Edmund menjadi pujaan bukan hanya oleh Cornwall tetapi juga oleh Goneril dan Regan. Bahkan lebih dari itu hubungan antara Goneril dan Edmund bukan lagi hubungan antara majikan dan bawahan tetapi lebih dari itu, ia telah jatuh cinta pada Edmund dan Edmund pun memberi harapan kepadanya. Goneril yang jatuh cinta pada Edmund saat mereka pergi bersama atas perintah adipati Cornwall dengan alasan supaya Edmund tidak melihat hukuman yang ditimpahkan kepada ayahnya. Namun di sisi lain jauh sebelumnya Regan dan Edmund telah menjalin cinta. Bahkan Edmund sendiri rela mengkhianati ayahnya dan saudaranya untuk mendapatkan semua itu.

Perkembangan situasi selanjutnya menuntut Regan dan Goneril mengalami konflik, karena keduanya saling mengetahui rahasia tentang hubungannya dengan Edmund. Di sisi lain, bahwa Goneril dan Albany tidak rukun lagi dalam keluarganya, sedangkan Cornwall telah tewas dalam pertarungannya melawan bujangnya sendiri, sehingga membuat kedua wanita itu memiliki peluang besar untuk mendapatkan Edmund. Setelah kematian Cornwall, Goneril semakin cemburu dan iri terhadap Regan, karena Regan lebih leluasa menjalin hubungannya dengan

Edmund. Dan Regan pun lebih sakit hati bila Goneril mesra dengan Edmund. Kita dapat simak kutipan tersebut:

Regan: "I never shall endure her, dear my lord be not familiar with her" (G.B. Harrison, 1937: 117). (Aku tak akan betah; tuan tersayang, jangan mesra dengannya).

Goneril: "I had rather lose the battle than that sister should loosen him and me)" (G.B. Harrison, 1937: 117). (Lebih baik kalah perang daripada menyerahkan Edmund padanya).

Persaingan cinta kedua kakak beradik ini membawa mereka pada konflik. Setelah pertempuran selesai dengan kemenangan di pihak Inggris, maka keberadaan Edmund di mata mereka semakin hebat. Sehubungan dengan itu Regan semakin menaruh harapan pada Edmund yang kemudian mendapat hambatan dari Goneril. Begitu pula pengangkatan pangkat bagi Edmund mendapat hambatan dari adipati Albany. Bahkan, lebih jauh lagi adipati Albany menawan Edmund sebagai penghianat. Penghianatan yang dilakukan oleh Edmund bukan hanya terhadap ayah dan saudaranya tetapi lebih dari itu, ia telah mengkhianati cinta Regan karena ia juga memberi harapan kepada Goneril tanpa memperdulikan adipati Albany, suaminya. Seperti halnya Edmund, Goneril sebenarnya telah mengkhianati suaminya, dimana ia menjalin kasih dengan Edmund. Alasan adipati Albany menahan Edmund sebagai tawanan tidak terlepas dari surat yang ia terima dari Edgar. Yang mana surat tersebut Edgar terima dari Oswald abdi Goneril, sebelum ia mendapati kematiannya karena bertarung dengan Edgar. Dan kedok Goneril pun terbongkar setelah adipati Albany menerima surat tersebut. Ambisi Goneril untuk memiliki Edmund yang semakin menggebu tersebut membuat ia meracuni Regan. Dan iapun merencanakan untuk menyingkirkan adipati Albany melalui surat yang ditujukan kepada Edmund yang dikirim lewat Oswald. Namun surat tersebut tidak sampai karena pindah ke

tangan Edgar setelah secara kebetulan ia bertarung dengannya. Dari surat tersebut, Albany mengetahui kalau dirinya dihianati dan bahkan akan dibinasakan oleh Goneril. Di sisi lain dari adipati Albany yang memiliki kesabaran dan sifat adil melihat persoalan sejauh mungkin sebelum memutuskannya. Seperti halnya Edmund dan Goneril yang telah menghianatinya ia menawannya dengan dalih penghianatan setelah ia mempunyai bukti berupa surat yang ia terima dari Edgar tersebut.

Pada situasi lain Edgar muncul pada saat adipati Albany terlibat pertengkaran dengan Edmund. Situasi dimana adipati Albany mencap Edmund sebagai penghianat. Kemunculan Edgar tersebut adalah untuk membenarkan bahwa tuntutan adipati Albany tersebut benar. Demi menjaga kehormatannya, Edmund menantang siapa membenarkan tuntutan itu. Sehingga pada saat itu muncullah Edgar untuk menantang Edmund demi membenarkan penghianatannya yang berlipat ganda tersebut. Sehingga dalam pertarungan tersebut Edmund rubuh, namun adipati Albany menahan Edgar untuk tidak membunuhnya, karena dirasa perlu diketahui pengakuannya sendiri. Mengenai surat yang diterima oleh adipati Albany diserahkan kepada Edmund tentang rencana Goneril dengannya. Goneril yang sudah kepalang basah pada saat itu hanya mengatakan bahwa dialah yang berkuasa dan berhak atas semua itu. Dan kemudian ia pun pergi dengan membawa keputusasaannya. Disamping itu pula, Edmund mengakui semua yang dituduhkannya termasuk perintahnya untuk membunuh Cordelia pada saat itu menjadi tawanan. Di sisi lain Goneril bunuh diri atas keputusasaannya. Sebelum kematiannya tersebut ia mengakui bahwa kematian Regan adalah ulahnya yang telah meracuninya. Begitu pula Edmund sebelum lukanya menuntut kematiannya, ia mengakui semua kejahatan yang dilakukannya dan juga mengetahui kalau yang merobohkannya tersebut adalah saudaranya sendiri. Dimana sebelumnya Edgar menyamar sebagai orang yang hina untuk menghindari pengejaran terhadap fitnahan yang dilakukan Edmund terhadap dirinya.



Jadi kesimpulannya, konflik yang dialami Goneril dan Regan tersebut semata-mata karena keduanya menginginkan orang yang sama, yakni Edmund. Sehingga menuntut mereka terbentur masalah yang besar sehingga membawanya pada kematian mereka yang tragis. Begitupun juga Edmund penghianatannya terbongkar oleh Edgar dan mati secara tragis diujung pedang Edgar. Itulah balasan ketiganya atas perbuatan dosa yang mereka lakukan.

3.6 Konflik Antara Edgar Dengan Edmund

Keberadaan Edmund sebagai anak di dalam keluarga Gloucester mempunyai posisi yang sulit bagi dirinya untuk mendapatkan tempat terhormat dan juga warisan kekayaan keluarga maupun pangkat. Hal itu disebabkan karena ia terlahir sebagai anak dari istri diluar nikah Gloucester. Sebagai anak dari Gloucester, Edmund tidak enak mendengarkan istilah baginya sebagai anak haram. Dan sebagai anak, Edmund bukanlah satu-satunya anak dari tuan Gloucester, karena Gloucester memiliki anak laki-laki dari istri yang dinikahnya secara syah. Jadi jelas bedanya, karena sebagai manusia yang juga memiliki rasa harga diri, Edmund merasakan adanya jurang pemisah antara ia dengan Edgar, Edmund diistilahkan sebagai anak haram sedangkan Edgar sebagai anak yang syah. Jelas hal itulah yang selama ini mengganjal pikiran dan perasaannya.

Bertolak dari ketidakadilan yang diterima nasibnya. Edmund menyimpan rencana untuk memperbaiki nasibnya itu. Rencana yang dijalankannya adalah untuk mengatasi posisi Edgar dalam keluarganya, yakni menjatuhkan nama dan kehormatan Edgar di mata ayahnya. Ambisi Edmund untuk mendapatkan warisan, sebenarnya adalah merupakan pemberontakan terhadap adat yang berlaku, karena sudah menjadi keharusan dan ketentuan bahwa hanya anak yang sah yang berhak mendapatkan warisan. Namunpun demikian, Edmund dengan tekadnya yang bulat

dan terencana, ia ingin mengatasi masalah yang terpendam dalam hatinya. Yang jelas baginya bagaimana menyingkirkan Edgar supaya dimata ayahnya dibenci dan terbuang. Sehingga dengan cara ini Edmund bisa mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan posisi Edgar yang baik dalam keluarganya. Apa yang dirasakan dan dipikirkan Edmund dapat disimak pada kutipan dibawah ini:

Bastard: "Thou nature art my goddess, to thy law my services are bound, wherefore should I stand in the plague of custom, and permit the curiosity of nations, to deprive me? For that I am some twelve, or fourteen moonshines log of a brother? wherefore base When my dimensions are as well compact, my mind as generous, and my shape as true as honest madam's issue? Why brand they us with base, base? Who in the lusty stealth of nature, take more composition, and fierce quality, Than doth within a dull stale tired bed go to th' creating a whole tribe of fobs got tween a sleep, and wake? well then, legitimate Edgar, I must have your land; our father's love, is to the bastard Edmund, as to th' legitimate: fine word: legitimate. Well, my legitimate, if this letter speed, and my invention thrive, Edmund the base shall to th' legitimate: I grow. I prosper: Now Gods, stand up for bastard" (G.B. Harrison, 1937: 48).
(Alam, engkaulah dewaku, pada hukummulah aku tunduk. Mengapa mau dirongrong adat kolot, dfan sabar saja kalau menurut istiadat. Aku tak dapat warisan hanya karena lahirku dua belas atau empatbelas bulan kemudian dari kakakku? Mengapa anak haram? Padahal sosok tubuhku sama padatnya, otakku sama sehatnya, dan ijidku sama tulennya dengan anak orang terhormat! Mengapa aku dicap sebagai haram? Anak jadah? Haram? Padahal akulah buah curian, kokoh, bergelora, lebih dari buah ranjang lemah, lesu, usang, gerombolan mahluk pesolek, dibenihkan antara bangun dan tidur! Nah, Edgar yang sah, tanahmu mesti kumiliki! Edmund anak haram ini, membagi cinta ayah kita bersama. Anak yang sah. Kata hebat itu: "yang sah!" Nah, anak yang sah, jika surat ini berhasil dan maksudku tercapai, maka Edmund yang haram akan mengatasi yang sah. Aku subur. Oh dewata, bantulah kaum yang haram!).

Dalam kehidupan keluarganya, Edmund dan Edgar hidup sebagai layaknya saudara sekandung dan tidak memiliki masalah antara mereka. Bahkan Edgar tidak pernah mengungkit mengenai warisan keluarga. Lebih dari itu Edgar memperlakukan Edmund sebagai layaknya adik dengan baik. Memang ditilik dari kepribadiannya Edgar adalah seorang yang baik dan jujur, hal ini diakui sendiri oleh Edmund. Namun seperti yang tersebut di atas, perkembangan situasi selanjutnya menuntut Edmund untuk berontak akibat dari goncangan perasaannya tersebut. Ia

tidak ingin melihat dirinya dipandang rendah, maka timbullah niatnya menjatuhkan edgar. Muslihat yang dijalankan Edmund berhasil; karena kecerdikannya mengatur rencananya. Rencana Edmund menjatuhkan saudaranya, Edgar dimata orang tuanya adalah merupakan tekadnya untuk mengambil semua hak milik Edgar dan juga merusak nama baik edgar. Sehingga dengan begitu, namanya terangkat pada posisi yang menguntungkan di mata ayahnya. mengenai siasat yang dijalankan Edmund pada mulanya tidak dipercaya oleh ayahnya, betapa tidak Edgar yang begitu baik dan sifat-sifatnya terpuji di mata ayahnya bisa mempunyai fikiran seperti itu.

Untuk meyakinkan ayahnya tersebut maka Edmund menyiasati Edgar, seolah-olah Edgar menyerang Edmund dengan pedang terhunus. dan setelah kejadian itu. ia menyuruhnya pergi setelah ayahnya datang. Dengan kedatangan ayahnya tersebut, Edmund memfitnah Edgar dengan mengatakan bahwa ia diserang oleh Edgar kemudian kabur setelah melihat kedatangannya. dengan alasan mempertahankan dirinya dari hasutan Edgar yang menyarankan agar ia membunuh ayahnya. Kejadian tersebut dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

Bastard: "I hear my father coming, pardon me: in cunning, I must draw my sword upon you: Draw seem to defend yourself now quit you well. Yield come before my father, light ho, here, fly brother, torches, so farewell" (G.B. Harrison, 1937: 50). (*Dengar! Ayah datang- maaf pura-pura kutarik senjata terhadap kau -hunus pedangmu, seolah bela diri, lawanlah aku kuat-kuat menyerahlah ikut ke ayah- hai, obor ke mari! Larilah, kak! Obor! Selamat jalan*).

Edmund: "Some blood drawn on me, would beget opinion of my more fierce andeavour (G.B. Harrison, 1937: 50). (*Sedikit darah meyakinkan orang betapa sengit perkelahian tadi; ...*)

Gloucester: "Now edmund, Where's the villian?" (G.B. Harrison, 1937: 50). (*Mana bangsat itu edmund?*).

Sejak peristiwa yang dirancang oleh Edmund tersebut berhasil. saat itu pula Edgar tidak pernah memunculkan dirinya. Edgar yang merasakan bahwa dirinya

Edgar telah dikhianati oleh Edmund, pergi menjauh dari pengejaran terhadap dirinya. Edgar yang tidak ingin kembali untuk menjernihkan persoalan yang sebenarnya menyamar sebagai orang gila. Dengan perisai itulah ia dapat lolos dari pengejaran. Apalagi setelah Edmund menambahkan bahwa kepergian Edgar adalah bergabung dengan kelompok perusuh dan pengacau yakni King Lear dan rombongannya. Maka tambah gencarlah pemburuan terhadap Edgar.

Di sisi lain, Edmund, atas usaha yang dilakukan tersebut memperoleh kepercayaan dari Cornwall untuk mengabdikan padanya. Memang hal itulah yang dikehendaki oleh Edmund, paling tidak ia sudah mempunyai jalan untuk mendapatkan apa yang selama ini diimpikan untuk mendapatkan kepercayaan dan tugas kerajaan. Kini usaha Edmund telah maju selangkah, yakni menggulingkan Edgar dan merusak nama baiknya, dan berbohong terhadap ayahnya maupun pembesar kerajaan lainnya. Atas kejadian ini, Gloucester lantas menjanjikan harta warisan kepadanya yang sebenarnya adalah hak Edgar. Untuk meraih ambisinya yang lebih besar lagi, Edmund kembali lagi memperaktekkan penghianatannya terhadap ayahnya, supaya ia bisa menduduki jabatannya. Mulusnya jalan bagi rencana jahat Edmund tersebut, terlihat kembali setelah Gloucester, ayahnya mendapat surat. Surat tersebut perihal pasukan Perancis yang telah mendarat di daratan Inggris untuk membuat perhitungan terhadap siapa yang menggulingkan dan menghancurkan kewibawaan King Lear. Sehingga dengan surat tersebut, Edmund mendapatkan kepercayaan, menggantikan posisi ayahnya sebagai tumenggung. Dengan perbuatan keji tersebut, Gloucester dicap sebagai penghianat negara. Sehingga ia pun ditangkap dan disiksa dengan mencopot kedua matanya. oleh Cornwall. Dalam penyiksaan tersebut, Gloucester mengetahui dari Regan kalau yang membuka penghianatannya tersebut adalah anaknya sendiri yakni Edmund. Disitulah ia menyadari bahwa Edgar yang telah dibenci dan di sangkalnya sebagai anak

ternyata hanya dikhianati oleh Edmund. Dan ia pun menyadari kesalahannya tersebut yang terlalu mudah percaya pada tipu muslihat Edmund. Penyesalannya tersebut membuat ia bersedih akan nasib Edgar sekarang, karena kebodohannya lah sehingga anaknya tersebut terbuang dan tersiksa. Disamping itu Edmund mendapat laknat darinya atas penghianatan yang dilakukan baik bagi dirinya maupun bagi Edgar. Dengan dipapah oleh beberapa bujang ia dituntun untuk menemui Si Tom Jembel (nama samaran Edgar dalam penyamarannya). Dengan bantuan tersebut, Gloucester berhasil bertemu dengan Edgar, namun Edgar belum membuka penyamarannya sebagai orang gila alias si Tom Jembel. Dengan pertemuan mereka tersebut Edgar merasakan kesedihan, melihat ayahnya tersiksa karena luka di matanya. Dan dengan penyamarannya tersebut ia mengabdikan dengan ikhlas kepada ayahnya, ia merawat dan membimbing ayahnya. Edgar yang dalam keadaan terhina menunggu waktu untuk membalaskan dendam ayahnya dan dirinya sendiri terhadap Edmund yang telah mengkhianati dan merusak martabatnya. Dalam perjalanannya menuju Dover Edgar dan Gloucester menyamar sebagai petani. Dan di daerah dekat Dover tempat kedua kubu antara Inggris dan Perancis nantinya bertempur, disitulah mereka berhenti, dan disana pulalah Gloucester bertemu dengan King Lear namun dalam keadaan setengah gila. Gloucester pun merasa terharu walaupun dia tidak bisa melihat dengan mata kepala, namun merasa puas dengan bertemunya dengan King Lear.

Dilain hal datanglah seorang bangsawan bersama beberapa orang dari anggota rombongan mengatakan keberadaan ratu Cordelia beserta tentaranya. Dan Edgar pun menanyakan mengenai pertempuran yang bakal terjadi kepada bangsawan tersebut dan mengenai posisi kedua pihak, yang telah bergerak cepat menuju medan tempur.

Disisi lain, Oswald ingin menangkap Gloucester yang dianggap penghianat oleh Goneril, namun Edgar menghalangi maksud buruk Oswald tersebut, sehingga



mereka pun terlibat perkelahian yang mana Oswald rubuh oleh Edgar. Dan sebelum kematiannya Oswald memberi tahu Edgar bahwa didalam kantongnya ada surat. supaya ia mengantarnya kepada Edmund. Yang mana setelah isi surat dibaca oleh Edgar ternyata adalah mengenai maksud busuk Goneril yang ingin membinasakan adipati Albany, suaminya sendiri, supaya niatnya untuk menikah dengan Edmund tidak mendapat halangan.

Dengan surat itu Edgar akan membuka semua penghianatan Edmund. Adapun cara yang dilakukan oleh Edgar adalah menyerahkan surat tersebut kepada adipati Albany dan menyarankan supaya surat tersebut dibaca sebelum pertempuran. Dengan pesan itu, Albany pun menerimanya.

Setelah pertempuran usai dengan kemenangan di pihak Inggris, Albany terlibat pertengkaran dengan Edmund. Sebagai orang yang diberi kepercayaan oleh tentara Inggris dalam pertempuran, Edmund merasa berhak mengurus tawanan perang yang mana King Lear dan Cordelia ditahan sebagai tawanan. Dalam pertengkaran keduanya, ikut pula Goneril dan Regan angkat bicara. Regan membela Edmund atas semua itu. Tapi Goneril pun tidak tinggal diam dengan mencaci Regan atas pembelaannya terhadap Edmund. Namun sebagai adipati, Albany dengan rasa tanggung jawabnya ia menawan Edmund dan melepaskan jabatannya sebagai pemimpin tentara, serta mencapnya sebagai penghianat. Edgar pun muncul pada saat itu atas isyarat bunyi terompet untuk membenarkan tuntutan Albany tersebut. Edgar yang masih dalam pakaian samaran tersebut menantang Edmund bertarung, karena menyangkal penghianatannya. Dan untuk menjaga harga diri dan kehormatannya, Edmund menerima tantangan Edgar tersebut, tanpa menanyakan siapa dia sebenarnya. Dalam pertarungan tersebut Edmund terluka, yang menuntut kematiannya. Setelah ia kalah dalam perkelahian tersebut, barulah Edmund menanyakan keberadaan Edgar. Sehingga Edgar pun membuka diri dari

penyamarannya tersebut. Dalam keadaan terluka tersebut, Edmund mengakui semua yang dibeberkan oleh Edgar tentang pengkhianatan dia terhadap diri Edgar, ayah mereka dan kepada adipati Albany.

Di sisi lain adipati Albany merasa geram melihat Edmund dengan pengkhianatan yang dilakukannya. Namun jasa Edgar sangat berarti bagi diri adipati Albany, karena dengan Edgar tersebut, ia terhindar dari bahaya. Dan setelah kejadian tersebut, Edgar menceritakan semua pengalamannya selama dalam penyamarannya mengabdikan kepada ayahnya yang mengalami nasib buruk akibat ulah saudaranya, Edmund tersebut. Dan juga mengisahkan semua pengabdian Kent pada King Lear yang juga dalam keadaan menyamar sebagai orang hina. Semua itu mengharukan bagi adipati Albany.

Dari kejadian tersebut, kita bisa mengetahui bahwa konflik antara Edgar dengan Edmund pada akhirnya membuka semua pengkhianatan yang dilakukan oleh Edmund. Dan ambisi Edmund untuk mendapatkan semua keinginannya pada akhirnya tidak tercapai karena jalan yang ditempuh adalah salah.

3.7. Konflik Antara Cornwall Dengan Gloucester

Pada awalnya, Gloucester masih dihormati dan dihargai sebagai tumenggung oleh adipati Cornwall, suami Regan. Bahkan waktu mendapatkan masalah, Cornwall dan Goneril, masih meminta petunjuk dan pertimbangan dari Gloucester, dimana pada waktu itu Regan akan kedatangan dua utusan dari kakak dan ayahnya, perihal perselisihan antara kakaknya dan ayahnya sendiri, dimana kedua utusan menunggu putusan dari Regan.

Disisi lain pertengkaran yang terjadi antara utusan Goneril, yakni Oswald dengan utusan King Lear yakni Kent membuatnya dipersalahkan baik oleh Regan maupun Cornwall karena telah mencaci maki Oswald, abdi Goneril tersebut. Mereka

menghukum Kent, utusan raja tersebut, walaupun Gloucester telah menasehati keduanya untuk tidak menghukumnya, namun Cornwall tidak memperdulikan perintah tersebut sehingga setelah kedatangan King Lear yang menyaksikan keadaan Kent, ia merasakan penghinaan tersebut. Kent pada waktu itu menjelaskan mengenai masalah yang dialami atas tindakan Regan dan Cornwall tersebut. Gloucester pun membenarkan pernyataan Kent tersebut setelah King Lear bertemu dengan Regan dan suaminya, Cornwall, ia menyatakan tentang sifat dan perilaku Goneril padanya.

Namun jauh dari perkiraannya, Regan ternyata berpihak kepada Goneril, dan saat itu pula Goneril datang dan bermesraan dengan Regan, yang mana membuat kecewa King Lear. Sehingga dengan kemarahan dan kekecewaannya tersebut ia pun meninggalkan Regan. Sejak saat itu konflik antara King Lear dengan anak-anak dan menantunya tersebut dimulai.

Kedatangan Cordelia di Inggris beserta Pasukannya dari Perancis saat itu atas permintaan dan kabar dari Kent yang mengabarkan penindasan dan kesengsaraan raja akibat ulah dari anak-anaknya sendiri. Gloucester yang pada saat itu menerima surat rahasia perihal pendaratan tentara Perancis. Diketahui oleh Cornwall atas pengkhianatan anaknya, yakni Edmund kepadanya. Edmund yang telah mengkhianati ayahnya, dengan memberikan surat tersebut kepada Cornwall menyebabkan Gloucester dianggap sebagai pengkhianat negara, karena telah membantu musuh. Gloucester yang telah diketahui posisinya tersebut tidak luput dari hukuman yang dijatuhkan Cornwall kepadanya.

Setelah membantu King Lear menangani keperluannya, Gloucester kembali ke kediamannya untuk mengambil perlengkapan kebutuhan buat King Lear, namun setelah sampai, di luar dugaannya ia tertangkap oleh para abdi Cornwall. Ia kemudian dibawa menghadap adipati Cornwall. Kemudian diinterogasi mengenai keterlibatannya sebagai pengkhianat negara dan membantu King Lear yang merupakan



kelompok perusuh bersama seluruh rombongannya. Gloucester pun tak berdaya terhadap semua tuduhan itu, sehingga ia mendapat hukuman dari Cornwall. Penyiksaan pun dijatuhkan padanya dengan mencopot kedua matanya. Penyiksaan yang dialami oleh Gloucester tersebut menyebabkan ia buta untuk selamanya. Gloucester yang tidak berdaya pada saat penyiksaan itu, menyebabkan iba hati bagi beberapa abdi Cornwall, untuk menantang majikannya sendiri, sehingga dalam pertarungannya tersebut, Cornwall tewas oleh abadinya sendiri.

Konflik yang terjadi antara Cornwall dengan Gloucester tersebut, muncul akibat penghianatan Edmund kepadanya sehingga dengan hubungan yang dulunya baik kini menjadi hancur. Bahkan diakhir konfliknya dengan Cornwall, Gloucester masih diburu dan Regan menjanjikan hadiah bagi siapa yang menemukannya. Konflik antara Gloucester dengan Cornwall memang melibatkan banyak pihak, bahkan antara pasukan Regan dan pasukan yang membantu King Lear. Memang diketahui, bahwa Gloucester banyak membantu baginda King Lear yang mengalami penderitaan akibat ulah Regan, Goneril dan Cornwall tersebut.

Dari peristiwa konflik antara Gloucester dengan Cornwall tersebut, penulis berpendapat bahwa pengabdian yang diberikan Gloucester kepada King Lear dimaksudkan oleh pengarang Shakespeare sebagai simbol pengorbana dan keikhlasan. Karena dengan bantuannya tersebut Gloucester terbentur konflik dengan Cornwall yang bukan saja melibatkan mereka berdua tapi bahkan antar kerajaan.

3.8. Konflik Antara Kent Dengan Oswald

Kent adalah seorang abdi raja, yang mengalami pembuangan, karena menghasut raja untuk mencabut kembali hukumann terhadap Cordelia, anaknya. Keberadaannya sebagai abdi raja sudah terlepas, namun dalam pembuangannya tersebut, ia kembali mengabdikan kepada King Lear, dengan caranya sendiri. Dalam

keadaan menyamar, Kent merubah namanya menjadi Caius dengan penamplan sebagai orang yang hina. Keinginan Kent untuk mengabdikan kembali pada raja tersebut, didorong oleh rasa cinta dan kekagumannya pada kewibawaan King Lear, sehingga dengan pengusiran yang dialami dulu tidak menumbuhkan dendam di hatinya. Selain itu, karena Kent juga adalah seorang abdi yang setia, sekalipun nyawa sebagai taruhannya. Dan dalam tugasnya ia memegang teguh kejujuran dan keberaniannya. Kent diterima mengabdikan pada King Lear, setelah ia memohon kepadanya, dimana pada saat itu, King Lear berada di kediaman anaknya, Goneril.

Goneril yang sudah jenuh melihat situasi dirumahnya dengan rombongan raja yang begitu banyak dengan segala keonaran yang dibuatnya. Kenyataan yang mengusik ketentraman Goneril tersebut membuat ia menyarankan kepada abdinya, yakni Oswald supaya bersikap dingin terhadap raja dan tidak terlalu peduli dengan kebutuhan rombongannya. Benturan pun terjadi antara Kent dengan Oswald, setelah Oswald tidak memperdulikan raja dan berlaku tidak sopan terhadapnya. Setelah melihat sikap buruk Oswald tersebut, Kent pun memukulnya.

Dari peristiwa itulah, awal mula pertikaian antara Oswald dengan Kent. Keduanya adalah abdi yang masing-masing setia pada majikannya. Peristiwa tersebut dapat kita simak pada kutipan berikut:

King Lear: "Do you bandy looks with me, you rascal" (G.B. Harrison, 1937: 38). (*Kau berani unjuk tampang begitu padaku, jahannam?*).

Steward: "I'll not be stricken my lord" (G.B. Harrison, 1937: 38). (*Saya tak mau dipukul tuan*).

Kent: "Nor tripp'd neither, you base football player" (G.B. Harrison, 1937: 38). (*Tak mau dijegal juga, hai pemain bola kotor*).

Kent: "Come sir, arise 'away I'll teach you differences: away, away, if you will measure your lubber's length again, tarry but away, go to, have you wisdom, so" (G.B. Harrison, 1937: 38). (*Hai bangsat, bangkit dan nyahlah! akan kuajar kau sopan santun, nyah, nyah! kalau mau kau ukur lagi tubuh jahannammu, boleh tinggal! pergi sajalah. Sana!*).

Kejadian tersebut, berbuntut dengan perginya King Lear meninggalkan rumah Goneril. Goneril yang sengaja memperuncing suasana tersebut, lebih leluasa dengan hilangnya beban dari ayahnya beserta rombongannya. King Lear berencana pindah ke rumah anaknya, Regan dengan harapan dapat diterima dan dapat mengadukan sikap buruk Goneril kepadanya. Namun ternyata hal tersebut telah diantisipasi oleh Goneril. Ia mengirim surat pengaduan kepada adiknya, yakni Regan untuk tidak menerima raja dengan jumlah rombongan yang begitu banyak dengan keburukan dan keonarannya. Pada kesempatan yang sama, King Lear pun mengutus Kent untuk membawa surat mengenai kedatangannya ke kediaman Regan anaknya tersebut. Oswald dan Kent pun bertemu di tempat yang sama, untuk yang kedua kalinya. Dan untuk selanjutnya, setelah Kent mengetahui maksud surat yang dibawa oleh Oswald tersebut, pertikaian pun tidak terelakkan antara keduanya.

Kelanjutan atas konflik yang dialami kedua tokoh ini, tidaklah membawa keduanya kepada konflik yang lebih serius. Dikatakan demikian, karena keduanya hanya mengalami pertikaian pada saat keduanya untuk kesempatan yang sama, mendapat perintah dari majikan mereka untuk membawa surat majikan masing-masing pada orang yang sama, yakni Regan.

Jadi konflik keduanya adalah merupakan pemicu bagi konflik antara kedua majikan masing-masing, yakni Goneril bagi Oswald dan King Lear bagi Kent. Kedua tokoh ini selanjutnya tidak pernah bertemu lagi. Keduanya tetap menjalankan tugasnya masing-masing yang diberikan oleh majikan mereka. Yang mana tugas mereka senantiasa bertentangan satu sama lain.

3.9 Konflik Antara Adipati Albany Dengan Adipati Cornwall

Adipati Albany dan adipati Cornwall adalah dua orang menantu King Lear. Albany adalah suami Goneril dan Cornwall adalah suami Regan. Setelah terjadi

kemelut di dalam keluarga kerajaan, kedua adipati ini, juga terlibat konflik. Kemelut yang menyebabkan ayah dan anak terlibat konflik tersebut, tidak hanya melibatkan pembesar kerajaan tapi bahkan juga melibatkan konflik antar kerajaan yakni Inggris dengan Perancis.

Dilihat dari posisi kedua adipati ini, keduanya juga mempunyai sengketa, namun tidak nampak karena tertutup dari penyamaran kedua belah pihak. Ditinjau dari keharmonisan keluarga kedua adipati ini memang berlainan. Dalam kehidupan Cornwall dan Regan sebagai suami istri, segala persoalannya menyangkut perselisihannya dengan raja selalu memiliki pandangan dan sikap yang sama, sehingga bisa dikatakan adipati Cornwall mendukung Regan. Lain halnya dengan pandangan adipati Albany terhadap masalah yang dihadapi oleh Goneril, ia sama sekali tidak memperdulikan apalagi mendukungnya, bahkan adipati Albany mencela pandangan dan sikap Goneril terhadap ayahnya. Tidak campur tangannya adipati Albany dalam sengketa antara Goneril dan ayahnya, King Lear dapat dilihat pada kutipan berikut:

Albany: "My lord, I am guiltless, as I am ignorant of what hath moved you" (G.B. Harrison, 1937: 44). (Tuanku, saya tak salah tak tahu menahu apa sebab tuanku murka).

Bahkan setelah istrinya, Goneril mengadu kepadanya, ia tidak membenarkan kesalahan yang diperbuat pada ayahnya tersebut.

Albany: "I can not be so partial Goneril, to the great love I bear you" (Bagaimanapun besarnya cintaku, Goneril aku tak mungkin membenarkan yang salah).

Keberadaan kedua Adipati tersebut, perihal kepemihakannya terhadap konflik keluarga tersebut tidak nampak, sehingga dapat dikatakan sebagai adu siasat atau perang urat syaraf. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

Kent: "Sir, I do know you, and dare upon the warran of my note, commenda dear thing to you there is division (although as yet

the face of it is cover'd with mutual cunning" (G.B. Harrison, 1937: 71).
*(ku kenal engkau kawan; dan atas jaminan perkenalan itu aku berani
buka rahasia antara Cornwall dan Albany ada sengketa
meskipun sekarang tak nampak, tertutup penyamaran oleh kedua belah
pihak. Pada mereka ada kaki tangan, betapa tidak kalau bintang mereka
bertahta dan terpuji).*

Sebagai orang yang arif dan bijaksana, adipati Albany berusaha menempatkan dirinya pada posisi yang netral dalam konflik keluarga tersebut, namun sebagai orang yang menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran, ia tidak tinggal diam dengan kondisi buruk yang ia lihat. Bahkan ia mengecam sikap dan tindakan buruk yang menyimpan dari nilai-nilai kebenaran tanpa pandang bulu, sekalipun sikap dan tindakan itu berasal dari istrinya sendiri.

Pada permulaan konflik keluarga King Lear, yang melibatkan banyak pihak tersebut, adipati Albany cuma berusaha mengamati dan menilai orang-orang yang terlibat dalam kemelut tersebut. Sehingga dengan pikiran sehat dan penuh pertimbangan, ia berusaha dan bertindak dengan hati-hati dalam menangani kemelut tersebut. Di sisi lain Cornwall dan istrinya mengecam King Lear atas sikapnya terhadap Goneril. Goneril yang telah membeberkan semua keburukan King Lear pada Regan menyebabkan ia bersikap memusuhi King Lear. Dengan demikian, adipati Cornwall yang seharusnya bersikap menengahi dan bersikap bijaksana dalam meredam pertikaian tersebut, malah ia seperti menuangkan bensin ke api yang menyala-nyala. Sikap dan tindakan adipati Cornwall dalam kemelut keluarga tersebut membuat adipati Albany merasa prihatin terhadap nasib dan keadaan King Lear yang mendapat perlakuan yang tidak manusiawi, terlebih-lebih perbuatan keji tersebut dilakukan oleh anak dan menantunya sendiri.

Meskipun adipati Albany tidak pernah berhadapan langsung dengan adipati Cornwall dalam konflik mereka, namun diantara mereka ada kaki tangan yang mengabarkan gerakannya. Kecaman adipati Albany kepada mereka dibebarkan kepada istrinya, Goneril. Hal tersebut dapat kita simak pada kutipan berikut:

Albany: "Wisdom and goodness, to the vile seem vile, filths savour but themselves, what have you done? Tigers, not daughters, what haave you perform'd? A father, and a gracious aged man, whose reverence even the head-lugg'd bear would lick, most barbarous, most degenerate have you madded. could my good brother suffer you to do it? A man, a prince, by him so benefited, if that the heavens do not their visible spirits send quikcly down to tame this vile offence, it will come, humanity must perforce prei on itself like monsters of the deep" (G.B. Harrison, 1937: 96). (kearifan dan budi nampak buruk bagi yang buruk; yang busuk makan yang busuk. Apa yang kau buat? Putri-putri bagaikan macan, apa karyamu? seorang ayah tua lagi luhur, patut dijunjung, yang tangannya akan dijilat oleh beruang garang, telah kau bikin gila secara biadab tanpa akhlak. Sampai hataukah iparku membenarkan halk itu? Seorang penguasa yang diberinya kurnia: kalau tuhan tak lekas mengirim utusan yang nyata, guna menghambat segala perbuatan keji itu, datanglah suatu masanya, ummat manusia ibarat binatang laut memangsa sesamanya)

Setelah menerima berita dari kurir mengenai meninggalnya adipati Cornwall karena ditikam oleh abadinya sendiri sewaktu mencungkil mata Gloucester. Adipati Albany yang mendengar kabar tersebut, berduka cita. Ia kasihan bukan karena kematian adipati Cornwall tapi kasihan karena penganiayaan yang dialami oleh Gloucester, karena betapa tidak ia mengagumi pengabdian Gloucester terhadap baginda King Lear. Sedangkan musibah yang dialami oleh Cornwall membuat adipati Albany tidak memberi reaksi apa-apa, kecuali merasa lega karena ia pikir, itu adalah balasan yang patut bagi orang yang lalim. Dialog antara kurir dengan adipati Albany dapat dilihat pada kutipan berikut:

Albany: "What news?" (G.B. Harrison, 1937: 97). (Apa kabar?)

Messenger: "O my good lord, the duke of Cornwall's dead, slain by his servant, going to put out the other eye of Gloucester" (G.B. Harrison, 1937: 97). (O tuan budiman, adipati Cornwall meninggal, ditikam abadinya, waktu mencungkil mata Gloucester yang sebelah).

Albany: "Gloucester's eyes" (G.B. Harrison, 1937: 97). (Mata Gloucester?)

Messenger: "A servant that he bred, thrill'd with remorse, oppos.d against the act: bending his sword to his great master, who, thereat enrag.d, flew on him, and amongggssst them fell, d him dead, but not without that harmful stroke, which since hath pluck'd him after" (G.B. Harrison, 1937: 97). (Ya seorang abdi, yang dari sejak kecil telah ikut beliau, telah iba hati; dia menantang dan mengayun pedang pada



tuannya, beliau murka dan menyerang dia yang dialahkan dengan tenaga bersama, tetapi beliau sendiri kena luka yang menuntut jiwanya).

Albany: "This show you are above you justices, that these our nether crimes so speeily can venge. But (O poor Gloucester) lost he his other eye?" (G.B. Harrison, 1937: 97). (Ini buktinya kau ada di atas, o hakim! Selekas itu kau balas dosa di atas bumi. Tapi, o, kasihan Gloucester mata lainnya pun hilang).

Dari pernyataan tersebut, adipati Albany merupakan salah satu tokoh yang mengecam tindakan yang menghalang-halangi atas bantuan yang ditujukan terhadap King Lear. Adipati Cornwall yang sebelumnya memang memperingatkan kepada tumenggung Gloucester, bahwa bantuan dan belas kasih kepada King Lear mempunyai ganjaran hukuman bagi siapa yang melakukannya. Namupun demikian, Gloucester tetap mengabdikan terhadap raja yang ia cintai tersebut, sekalipun resikonya adalah hukuman mati. Apalagi setelah ia mendapat surat yang isinya mengenai pendaratan tentara Perancis diketahui oleh Cornwall. Tentara Perancis yang dibawah oleh Cordelia tersebut adalah untuk menindak mereka yang menggulingkan raja. Namun celaka bagi Gloucester karena ia dikhianati oleh anaknya, Edmund yang membuka rahasia surat tersebut kepada adipati Cornwall. Hal itu ia lakukan demi mendapatkan nama baik dan kedudukan dari Cornwall.

Adipati Albany yang saat itu mendapat berita dari kurir mengenai penganiayaan diri Gloucester juga menanyakan mengenai keberadaan Edmund tersebut. Sehingga dengan cara tersebut adipati Albany mengetahui posisi Edmund dimana ia berpihak. Namun setelah kematian adipati Cornwall, adipati Albany memusatkan perhatiannya kepada Edmund, karena ia telah mengetahui sepak terjangnya. Walaupun adipati Albany berada di pihak tentara Inggris, namun niatnya adalah bagaimana membebaskan raja dari belenggu dan penindasan dan mengupayakan agar ia kembali bertahta dan memegang kembali kendali pemerintahan kerajaannya. Oleh karena itu, betapa adipati Albany sangat mengecam tindakan adipati Cornwall yang tidak tahu diri itu.

3.10 Konflik Antara Adipati Albany Dengan Edmund

Pengabdian Edmund kepada adipati Cornwall, Regan, serta Goneril, tidak terlepas dari keinginannya untuk mendapatkan tempat dan kedudukan yang layak. Untuk itulah ia bergabung dengan mereka yang menentang keberadaan King Lear. Untuk mencapai keinginannya tersebut Edmund tidak segan-segan melakukan penghianatan terhadap ayahnya. Sehingga dengan jasanya tersebut, Cornwall menjanjikan kedudukan ayahnya sebagai tumenggung di daerah Gloucester yang ia duduki nantinya. Tumenggung Gloucester yang menerima surat tentang pendaratan tentara Perancis tersebut dibocorkan oleh Edmund, anaknya sendiri. Edmund dengan memperlihatkan surat tersebut kepada adipati Cornwall menyebabkan Gloucester dihukum sebagai penghianat negara. Keadaan yang dialami Gloucester tersebut sangat mengerikan karena dengan hukuman tersebut, ia kehilangan kedua matanya.

Disisi lain bagi adipati Albany, setelah mendengar berita tersebut, ia mengecam Cornwall serta mereka yang memusuhi King Lear, terutama Edmund yang telah mencelakakan Gloucester, ayahnya sendiri. Kecaman adipati Albany tersebut dapat kita simak pada kutipan berikut:

Albany: "This Shows you are above, you justice, that these our nether crimesd so spidily can venge. But (O poor Gloucester) lost he his eye?" (G.B Harrison, 1937: 97). (Ini buktinya kau ada di atas, o hakim! Selekas itu kau balas dosa di bumi. Tapi o kasihan Gloucester! mata lainnya pun hilang?).

Albany: "Gloucester, I live to thank thee for the love thou show'dst the king, and to revenge thine eyes. Come hither friend, tell me what more thou know'st" (G.B. Harrison, 1937: 98). (Gloucester aku hidup untuk menyatakan terima kasih atas cintamu pada baginda serta balas dendam atas matamu. Kawan kesinilah; ceritakan apa yang kau tahu lagi).

Setelah mengetahui sepak terjang Edmund, adipati Albany lebih mawas d diri terhadapnya. Setelah perang selesai, mereka berdua berselisih tentang nasib para

tawanan, terutama King Lear dan Cordelia, yang pada waktu itu ada di bawah pengawasan Edmund. Adipati Albany meminta tawanan tersebut, namun Edmund menolak permintaan tersebut, dengan alasan bahwa raja Lear yang tua dan Cordelia sendiri perlu mendapat pengawalan ekstra ketat, karena umurnya apalagi gelarnya, bukan tidak mungkin dapat memukau belas kasih rakyat, sehingga tombak-tombaknya yang mereka pinjam dan kemudian itu mungkin berbalik serta mengancam mereka.

Albany yang mencemaskan keadaan King Lear serta Cordelia tersebut terlibat pertentangan dengan Edmund, karena dianggapnya Edmund hanya sebagai warga. Namun pada akhirnya Regan membantu Edmund, bahwa Edmund yang ia sudah angkat menjadi pemimpin tentara, sudah harus dianggap sebagai saudara dan sederajat dengannya dalam kedudukan dan bukan lagi sebagai warga. Kenyataan ini membuat Edmund lebih berani terhadap adipati Albany. Selanjutnya adipati Albany yang telah mengetahui isi surat, yang diterima dari Edgar bahwa Edmund betul-betul berkhianat terhadap dirinya. Dengan adanya surat tersebut sebagai bukti bagi adipati Albany, maka konflik antara adipati Albany dengan Edmund pun muncul ke permukaan. Edmund sendiri siap mempertahankan dirinya dari tuduhan atas dirinya dan meminta bahwa siapa diantara mereka yang membenarkan tuduhan tersebut maka ia siap untuk mempertahankan diri. Pada saat itu, adipati Albany pun menyuruh seorang prajurit untuk meniup terompet sebagai isyarat bagi Edgar untuk membenarkan tuduhan tersebut. Dengan isyarat tersebut Edgar muncul. Namun keberadaannya tidak diketahui oleh saudaranya tersebut. Dengan melontarkan kata-kata bahwa ia adalah pengkhianat keji, pengkhianat terhadap ayah dan saudaranya. Edgar menantang Edmund seandainya tuduhan tersebut tidak diakui. Edmund pun mempertahankan kehormatannya dengan menerima tantangan tersebut. Dalam

perkelahian tersebut Edmund rubuh oleh Edgar. Edmund yang sudah luka para tersebut disodorkan surat penghianatannya oleh adipati Albany. Goneril yang melihat surat tersebut, dengan tegas menyatakan bahwa andaikata surat itu benar ia tulis oleh Edmund, siapa yang menantang. Kemudian selanjutnya Goneril menyatakan dirinya-lah yang pegang kuasa dalam kerajaan ini. peristiwa tersebut dapat kita simak pada kutipan berikut:

Goneril: "This is practice gloucester, By th' law of war, thou wast now bound to answer an unknown opposite: thou art not vanquish'd but co-sen'd and beguil'd" (G.B. Harrison, 1937: 126). (*engkau tertipu clouces-ter menurut hukum perang kau tak dapat dipaksa menerima lawan tak dikenal; kau tak kalah tapi korban komplotan*).

Albany: "Shut your mounth Dame, or with this paper shall I stop it: Hold sir, Thou worse than any name, read thine own evil : No tearing lady. I percaive you know it" (G.B. Harrison, 1937: 126). (*tahan lidahmu! kalau tidak, akan kusumbat dengan kertas ini! (kepada Edmund) Dengarkan buyung! kau yang tak berhati insaniah, bacalah dosamu! jangan robek, nyonya, kutahu kau kenal surat ini!*).

Goneril: "Say if I do, the laws are mine not thine, who can arrign me for't?" (G.B. Harrison, 1937: 126). (*Seandainya begitu, siapa menggugatny? akulah yang pegang kuasa, bukan kau*).

Edmund yang dalam keadaan sekarat, akhirnya mengakui penghianatannya tersebut. Dan kemudian untuk selanjutnya, Edmund menanyakan nama lawannya tersebut yang telah merubuhkannya. Edgar pun membuka diri dari penyamarannya. Ia menyatakan dirinya bahwa dia adalah Edgar, saudaranya sendiri yang telah ia khianati dan juga telah mengkhianati ayahnya. Demi mendengar tuduhan tersebut, Edmund pun membenarkannya. Dan memohon maaf kepada saudaranya tersebut. Edmund yang pada saat itu keadaannya semakin melemah tersebut, juga membuka rencana rahasianya untuk menggantung Cordelia, dengan menyuruh seorang kapten dari tentaranya untuk melakukan tugas tersebut. Ia pun menyarankan supaya secepatnya ada orang yang memberi tanda pembatalan. Namun hasilnya tidak ada karena Cordelia sudah tewas karena ulahnya. Terhadap Goneril dan Regan sendiri.



Edmund menjanjikan keduanya harapan akan cintanya. Namun kedua wanita tersebut, bertikai. Goneril meracuni Regan dan ia sendiri mati karena bunuh diri.

Konflik antara Albany dengan Edmund menurut penulis lebih dominan disebabkan oleh penghianatan Edmund kepada Gloucester. Hal ini dapat dibenarkan karena Albany merencanakan membalas dendam akibat cacat yang dialami Gloucester. Dimana kita ketahui bahwa Albany mengagumi pengabdian Gloucester terhadap King Lear. Dari kenyataan tersebut dapat dimengerti bahwa konflik antara Albany dengan Edmund disebabkan terutama karena boiket yang dilakukan Edmund terhadap orang yang membantu King Lear. Walaupun sebenarnya Albany mempunyai konflik pribadi dengan Edmund karena Edmund menjalin hubungan cinta dengan istri Albany. Dan Edmund pun berencana untuk menumbangkan Albany atas perintah Goneril namun hal itu pun diketahui oleh Albany.

3.11 Konflik Antara Adipati Albany Dengan Goneril

Keberadaan adipati Albany sebagai menantu King Lear tidak luput dari konflik di dalam keluarga kerajaan. Adipati Albany sebagai suami Goneril dalam kehidupan keluarganya tidaklah harmonis, sebagaimana layaknya keluarga bahagia. Di sisi lain, skandal cinta Goneril dengan Edmund membuat ia sama sekali tidak memperdulikan suaminya, bagi adipati Albany sendiri, sebagai seorang suami kepada istri, tidaklah dapat memberi solusi yang bisa diterima oleh Goneril. Hal tersebut terlihat saat Goneril mengadu kepadanya mengenai perselisihannya dengan ayahnya.

Goneril: "Do you mark that?" (G.B. Harrison, 1937: 45). (Kau dengar itu?).

Albany: "I can not be so partial Goneril, to the great love I bear you" (G.B. Harrison, 1937: 45). (Bagaimanapun besarnya cintaku, Goneril, aku tak mungkin membenarkan yang salah).

Goneril: "Pray you content. What Oswald, ho!" (G.B. Harrison, 1937: 45). (*Jangan sebut itu cukup, Oswald sini*).

Awal perkembangan konflik antara adipati Albany dengan Goneril, terutama disebabkan karena keduanya tidak sepaham dengan problema yang dialami Goneril dengan ayahnya. Goneril yang mati-matian mengecam sifat-sifat ayahnya yang dianggapnya buruk dan tidak bersikap arif bijaksana tersebut menjadi belenggu yang dirasakannya sebagai tekanan bagi ketentraman jiwanya. Sedangkan adipati Albany menganggap biasa saja, karena wajar sebagai ayah yang bersikap keras pada anaknya. Malah Goneril terlalu serius dan curiga akan kedudukan dan haknya dicopot kembali oleh ayahnya. Sikap kontra adipati Albany terhadap kelakuan dan tindakan Goneril menyebabkan konflik keduanya semakin memanas. Goneril sendiri, dengan sikap baik suaminya mengenai kedatangan Perancis tersebut semakin menambah kebenciannya kepadanya. Dari kenyataan ini menambah panas lagi konflik suami istri tersebut. Disisi lain, Edmund yang telah mengabdikan bagi kepentingan Goneril menampakkan keberhasilan akan pengabdianya, sehingga kharismanya di mata Goneril semakin memikat. Keduanya pun saling cinta.

Mengenai konflik antara adipati Albany dengan Goneril terutama disebabkan karena Goneril menyebabkan King Lear mengalami penderitaan yang berat. Sehingga adipati Albany mengecam istrinya tersebut. Kita bisa simak pada kutipan berikut bagaimana kecaman Albany tersebut.

Albany: "Wisdom and goodness. To the the vile seem vile, fliths savour but themselves, what have you done? Tigers, not daughters, what have you perform'd? A father, and a gracious aged man whose reverence even the head-lugg'd bear wold lick. Most barbarous, most degenerate have you madded. Could my good brother suffer you to do it? A man, a prince, by him so benefited, if that the heavens do not their visible spirits send quickly down to tame this vile offence, it will come, humanity must perforce prey on itself like monsters of the deep" (G.B. Harrison, 1937: 96). (*kearifan dan budi nampak buruk bagi yang buruk; yang busuk makan yang busuk. Apa yang kau buat? putri-putri bagaikan macan, apa karya-mu? Seorang ayah yang tua lagi luhur, patut dijunjung, yang tangannya akan dijilat oleh beruang garang, telah kau bikin gila secara biadab tanpa*

akhlak, sampai hatikah iparku membenarkan hal itu? seorang penguasa yang diberinya kurnia! Kalau Tuhan tak lekas mengirim utusan yang nyata, guna menghambat segala perbuatan keji itu, datanglah masanya, umat manusia ibarat binatang laut memangsa sesamanya).

Albany: "See thyself devil: proper deformity seems not in the friend so horid in woman" (G.B. Harrison, 1937: 97). (Sadarlah setan! Kejahatan layak pada iblis, lebih menjijikkan pada wanita).

Albany: "Thou changed, and self-cover'd thing for shame be monster not thy feature, were't my fitness to let these hands obey my blood, they are apt enough to dislocate and tear thy flesh and bones, howe'er thou art a friend. women's shashape doth shield thee" (G.B. Harrison, 1937: 97). (Mahkluk biadab yang hanya lahirnya indah, janganlah wujudmu juga jadi binatang; Kalau boleh tangan ini menuruti perintah darahku, bukan mustahil akan kucincang dan kukoyak-koyak daging dan tulangmu! tapi meskipun bersifat setan, wujudmu wanita dan itulah perisaimu").

Konflik antara Albany dengan Goneril lebih mencuat ke permukaan setelah Albany mendapatkan surat dari Edgar. Surat tersebut, menyangkut penghianatan Goneril terhadap Albany. Penghianatan tersebut, menyangkut hubungan cinta Goneril dengan Edmund dan rencana Goneril untuk membinasakan Albany. Sehingga dengan bukti surat tersebut, Albany menahan Goneril dan Edmund sebagai penghianat. Namun Goneril memberontak karena ia menganggap bahwa dirinyalah yang pegang kuasa. Pertengkaran Albany dengan Goneril dapat kita simak pada kutipan berikut:

Albany: "Shut your mounth dame, or with this paper shall I stop it. Hold sir, thou worse than any name, read thine own evil: no tearing lady, I perceive you know it" (G.B. Harrison, 1937: 126). (Tahan lidahmu, kalau tidak, akan kusumbat dengan kertas ini! (Kepada Edmund) Dengarkan buyung! Kau yang tak berhati insaniah, bacalah dosamu! Jangan robek nyonya, ku tahu kau kenal surat ini).

Goneril: "Say if I do, the laws are mine not thine, who can arraign me for't?" (G.B. Harrison, 1937: 126). (Andaikata begitu siapa yang menggugatnya? Akulah yang pegang kuasa, bukan kau).

Albany: "Most monstrous! O, know'st thou this paper?" (G.B. Harrison, 1937: 126). (Setan! Kau kenal surat ini?).

Goneril: "Ask me not what I know" (G.B. Harrison, 1937: 126). (Jangan tanyakan apa yang saya tahu).

Dari peristiwa tersebut Goneril akhirnya pergi entah kemana setelah melihat keadaan Edmund yang sekarat akibat sebuah pertarungan untuk mempertahankan dirinya dari tuduhan. Selanjutnya Albany mendengar kabar tentang meninggalnya Goneril akibat bunuh diri.

Dari kejadian yang menimpa kedua tokoh cerita ini, penulis berpendapat bahwa konflik yang terjadi antara Albany dengan Goneril sebagai suami istri terutama disebabkan keduanya tidak sejalan, baik dalam pikiran maupun dalam sikap.



BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Kemelut yang terjadi didalam lingkungan kerajaan King Lear disebabkan oleh sikapnya sendiri dalam memutuskan masalah yang kurang bijaksana, tidak adil dan tanpa pertimbangan akal sehat.

Dalam teks cerita drama diketahui bahwa King Lear mengeluarkan keputusan yang kurang adil berupa hukuman kepada anaknya, Cordelia dan abadinya, Kent, karena keduanya melakukan kesalahan yang sepele saja. Hal itu pula disebabkan ketidakmampuan King Lear menahan amarahnya. Kejadian tersebut menyebabkan kedua putri King Lear, yakni Goneril dan Regan merasakan sikap ayahnya tersebut sangat berlebihan dan hal itu merupakan ancaman bagi mereka. Keduanya pun bersepakat untuk bertindak dalam mengantisipasi sikap buruk ayahnya tersebut. Akhirnya Konflik pun lebih meluas, yang pada akhirnya menyebabkan kehancuran keluarga kerajaan tersebut.

Tokoh-tokoh cerita terlibat konflik diantara mereka dengan bermacam-macam motif dan tujuan. Sebagai contoh, Goneril dan Regan dimotivasi oleh ketakutannya terhadap sikap buruk ayahnya yang sewaktu-waktu mengancamnya, sedangkan tujuannya adalah mendapat ketentraman jiwa dengan cara menggulingkan ayahnya tersebut. Dalam usaha menggulingkan ayahnya, mereka melibatkan tokoh-tokoh cerita lainnya, yang memiliki sikap pro dan kontra, kepemihakan tokoh-tokoh tersebut, ada yang setia kepada King Lear dan ada pula yang setia kepada pihak Goneril. Dalam kemelut keluarga tersebut, ada tokoh yang mengambil kesempatan untuk meraih pengaruh dan kedudukan, namun jalan yang dipilihnya adalah salah

sehingga ia tidak memperoleh hasil dari usahanya tersebut. Tokoh cerita itu adalah Edmund (Bastard).

Dari kenyataan tersebut, penulis berpendapat bahwa sebuah masalah kalau melibatkan banyak pihak, hanya akan memperluas permasalahan. Oleh karena itu, rasa kekeluargaan dan menghargai pendapat orang lain, perlu dalam menyelesaikan suatu masalah.

Jalan yang ditempuh oleh Goneril dan Regan untuk menghindari sikap keras ayahnya, yang merupakan belenggu terhadap dirinya sangat tidak wajar sehingga hanya menimbulkan kemelut. Pada dasarnya kemelut keluarga istana tersebut, disebabkan oleh beberapa tokoh cerita yang mengalami tekanan batin, sehingga tindakannya muncul sebagai pemberontakan. Namun ada juga beberapa tokoh cerita yang mengalami penderitaan tetapi tetap sabar dan bijaksana menghadapi nasibnya, dan mencari solusi yang baik untuk keluar dari masalahnya, tokoh cerita tersebut seperti Edgar.

Konflik yang terjadi di dalam keluarga kerajaan King Lear tidak menghasilkan sesuatu yang lebih baik bagi para tokoh ceritanya konflik tersebut hanya memberikan kepada kita suatu gambaran tentang peristiwa tragis yang hanya patut diambil hikmanya.

Akhirnya penulis simpulkan dari analisis ini bahwa segala usaha para tokoh cerita yang bermuara pada konflik di dalam skripsi tidak menghasilkan suatu yang bermanfaat bagi mereka kecuali kehancuran semata.

4.2 Saran-Saran

Setelah penulis merampungkan analisis skripsi ini, dapatlah diambil beberapa pelajaran berupa saran-saran sebagai berikut:

Janganlah kita mengumbar nafsu hanya karena masalah sepele saja. Janganlah kita memperbesar masalah pribadi yang melibatkan banyak pihak sehingga menyebabkan malapetaka yang lebih besar.

Sikap bijaksana dan sabar dalam menghadapi perilaku orang tua yang tidak mampu kita terima, mutlak diperlukan, dan mencari solusi terbaik yang tidak merugikan kedua belah pihak.

Akhirnya penulis berharap, supaya skripsi yang sederhana ini dimanfaatkan dan isinya bisa dijadikan bahan bandingan bagi mereka yang memerlukannya.

BIBLIOGRAFI

- Alexander, P. (Ed). 1951. William Shakespeare, The Complete Works. London: Collins.
- Harrison, G.B. (Ed). 1937. The tragedy of King Lear. London: Penguin Book Limited.
- Kittredge, G.L. 1936. The Complete Works of Shakespeare. United states of America.
- Luxemburg, Jan Van. et al 1984. Pengantar Ilmu Sastra. Penerjemah: Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia.
- Reaske, C.R. 1966. How to analyze Drama. London: Monarch Press.
- Semi, A. 1983. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Alumni
- Samekto, S. 1976. Ikhtisar Sejarah Kebudayaan Inggris. Jakarta: PT Gramedia.
- Suhada, Made. 1987. Beberapa Aspek Tentang Karya Sastra. Denpasar: PT Gramedia
- Sudjiman Panuti 1984. Kamus Istilah Sastra. Jakarta : Gramedia.
- Sumardjo, J dan K.M. Saini 1991. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumardjo, J 1984. Memahami Kesusastraan. Bandung: Alumni.
- Suryabrata, S. 1991. Metodologi Penelitian. Jakarta Rajawali Pers.

Lampiran 1

SINOPSIS

Drama King Lear karya Shakespeare adalah merupakan sebuah cerita dalam bentuk drama yang menggambarkan kemelut keluarga kerajaan. Diawal-awal cerita King Lear yang menyadari dirinya telah berusia senja merencanakan pembagian wilayah kerajaan kepada ketiga putrinya, yakni Goneril anak sulungnya yang bersuamikan Albany, anak tengahnya Regan, yang bersuamikan Cornwall dan anak bungsunya Cordelia yang cintanya diperebutkan oleh raja Perancis dan adipati Burgundy. Dalam peristiwa pembagian wilayah-wilayah kerajaan tersebut, rencana King Lear tidak berjalan seperti yang dia harapkan sebelumnya, karena anak bungsunya tidak mampu mempersembahkan pernyataan cinta kasih kepadanya, sehingga menimbulkan kemarahan King Lear yang menyebabkan Cordelia tidak mendapatkan wilayah kerajaan. Kemarahan King Lear kepada anaknya Cordelia, terlebih disebabkan oleh pernyataan Cordelia yang lugu dan jujur bahwa cinta dan kasihnya tidak mungkin dipersembahkan semuanya kepada ayahnya karena calon suaminya kelak juga akan mendapatkan cinta dan kasihnya. King Lear yang tidak mampu mengendalikan dirinya, akhirnya menjatuhkan putusan kepada Cordelia dimana Cordelia tidak diakui sebagai anaknya lagi. Kent sebagai abdi King Lear saat itu tampil untuk menyadarkan rajanya supaya mencabut putusannya tersebut. Namun situasi menuntut lain karena Kent pun mendapat hukuman pembuangan setelah sebelumnya memaksakan kehendaknya kepada King Lear untuk membebaskan Cordelia dari hukuman tersebut.

Perkembangan selanjutnya raja Perancis mempersunting Cordelia, namun tanpa restu dari ayahnya, sedangkan adipati Burgundy mengurungkan niatnya untuk

melamar Cordelia karena tidak memiliki apa-apa lagi. Sedangkan Goneril dan Regan yang masing-masing telah mendapatkan warisan kerajaan merasakan kecemasan di hati mereka karena kelakuan dan sifat ayahnya yang mudah naik darah. Dalam keemasannya itu mereka berdua bermufakat untuk melepaskan belenggu tersebut, sampai pada akhirnya mereka berkonflik dengan King Lear.

Kejadian yang terjadi di luar keluarga King Lear adalah situasi yang terjadi di dalam keluarga Gloucester dimana Edmund telah mengkhianati saudaranya Edgar. Edmund sebagai anak haram Gloucester merasa tidak mendapatkan hak-hak yang sama seperti Edgar. Oleh karena itu, ia menghancurkan nama baik Edgar di mata ayahnya demi mendapatkan semua hak milik Edgar yang merupakan pemberian dari ayahnya karena posisinya sebagai anak sah.

Perkembangan konflik antara Regan, Goneril dengan King Lear, akhirnya mengakibatkan Cornwall suami Regan juga terlibat. Kenyataan tersebut mendapat kecaman dari Albany suami Goneril. Albany tidak mendukung ketiga orang tersebut, bahkan mengecam ketiganya karena memusuhi raja. Goneril dan Albany sendiri dalam kehidupan sebagai suami istri tidaklah harmonis karena keduanya saling berbeda pendapat.

Konflik antara anak-anak King Lear dengan dirinya sendiri menyebabkan tergulingnya King Lear dari singgasananya. Bahkan Goneril, Regan dan Cornwall melarang orang-orang untuk memberi bantuan kepada King Lear.

Gloucester yang merasa iba hati terhadap King Lear mendapat hukuman dari Cornwall dan Regan karena diketahui telah membantu King Lear. Hal itu disebabkan karena pengkhianatan yang dilakukan oleh anaknya sendiri, yakni Edmund. Edmund yang berambisi mendapatkan kedudukan dalam kerajaan membuka rahasia ayahnya kepada Cornwall dengan membocorkan surat rahasia yang diterima ayahnya. surat tersebut berisikan tentang pendaratan tentara Perancis dengan misinya ya

untuk membebaskan King Lear dari kebiadaban anak-anaknya. Pasukan tersebut dipimpin langsung oleh Cordelia. Bantuan tersebut tidak terlepas dari usaha rahasia Kent yang telah kembali mengabdikan kepada King Lear dengan cara menyamar. Sedangkan Gloucester sebelum tertangkap oleh pihak Cornwall, ia sempat menyelamatkan King Lear dengan membawanya menuju Dover dimana tentara Cordelia berada. Sedangkan Kent dalam pengabdianannya kepada King Lear, senantiasa mengalami hambatan, seperti halnya waktu ia dihukum oleh Cornwall dan Regan karena memukul Oswald abdi Goneril. Dalam peristiwa penyiksaan Gloucester oleh Cornwall sebagai hukuman atas persekongkolannya dengan pihak Cordelia, menyebabkan kedua matanya dicungkil oleh Cornwall sedangkan Cornwall sendiri mati di tangan abadinya sendiri. Setelah bertarung karena bujangnya menantang kebangisan Cornwall majikannya tersebut. Dalam usahanya menahan serangan serdadu Perancis yang dipimpin oleh Cordelia, muncullah Edmund sebagai pemimpin tentara Inggris setelah mendapat kepercayaan dari Cornwall, Regan dan Goneril. Disisi lain bagi Regan dan Goneril terlibat konflik karena mencintai pria yang sama yakni Edmund. Edmund dengan siasat liciknya menjanjikan cinta kedua kakak beradik tersebut.

Albany dalam situasi perang menghadapi tentara Perancis mengambil sikap bahwa ia berperang hanya untuk menyelamatkan negara dan selebihnya ia tidak memusuhi raja serta Cordelia. Oleh karena itu setelah kemenangan tentara Inggris yang dikomandoi oleh dirinya sendiri, ia berusaha menyelamatkan raja serta Cordelia setelah mereka disandera di bawah pengawasan Edmund. Edmund dengan rencana liciknya tidak mau menyerahkan sandera tersebut kepada Albany sehingga timbulah pertentangan diantara mereka.

Persekongkolan Goneril dengan Edmund untuk membinasakan King Lear. Cordelia serta Albany sendiri telah diketahui oleh Albany lewat surat rahasia yang diberikan oleh Edgar, yang ia dapat dari abdi Goneril yakni Oswald. Pada waktu

Oswald ingin menganiaya Gloucester, Edgar muncul untuk meleraikan, namun Oswald sendiri, akhirnya bertarung dengan Edgar. Setelah perkelahian tersebut, menyebabkan Oswald mati di tangan Edgar. Saat itu, Oswald sempat menitipkan surat kepada Edgar untuk diserahkan kepada Edmund. Namun Edgar tidak membawa surat tersebut kepada Edmund karena ia adalah musuhnya, apalagi surat tersebut menyangkut pengkhianatan Edmund kepada Albany. Sehingga surat itupun di bawah kepada Albany.

Setelah usai perang tersebut, Albany mengungkap pengkhianatan Edmund. Edgar yang dalam penyamarannya menolong Gloucester dalam masa kritis muncul pula menuntut Edmund atas pengkhianatan terhadap dirinya dan Gloucester. Untuk mempertahankan harga dirinya Edmund menerima tantangan Edgar, namun dalam pertarungan tersebut, Edmund terluka yang akhirnya menuntut jiwanya. Sebelum kematiannya, ia mengakui semua pengkhianatannya. Disisi lain, Goneril meracuni Regan atas konflik mengenai hubungan cinta mereka dengan Edmund. Goneril sendiri bunuh diri dalam keputusasaannya. Sedangkan King Lear meninggal karena tidak mampu menahan goncangan jiwanya setelah cordelia mati atas perintah Edmund kepada seorang perwira. Akhirnya Kent pun wafat menyusul rajanya. Dalam pada itu tinggal Edgar dan Albany yang mengurus negeri yang celaka tersebut.

BIOGRAFI WILLIAM SHAKESPEARE



Pujangga Inggris William Shakespeare dilahirkan tanggal 23 April 1564 di stratford, putra pedagang kaya yang pernah menjadi walikota disana, mendapat pendidikan Grammar school. Umur 28 tahun ia menikah dan menjadi pemain sandiwara. Di London ia memperoleh pendidikan bukan hanya soal teater, hampir segala hal.

Seperti kebanyakan pemain sandiwara ketika itu Shakespeare pun menulis drama, yang paling sukses ialah yang berjudul 'Hendry VI' sebuah seri yang terdiri dari tiga buah drama tentang peperangan Inggris Prancis. Masyarakat pun menggemari melodrama berdarahnya 'Titus Andronicus' farce-nya yang lucu 'The Comedy of Errors' dan komedi liriknya 'Love's Labour's Lost.' Tapi pada tahun 1592 teater-teater di London ditutup karena terjadi wabah. Shakespeare terpaksa mengalihkan kegiatannya ke bidang puisi. Maka lahirlah dua puisi naratif, 'Venus and Adonis' dan 'The rape of Lucrece'

Tahun 1594, setelah teater-teater dibuka kembali, Shakespeare menggabungkan diri kepada rombongan sandiwara 'camberlin's Men' dan sejak itu ia menulis drama-dramanya untuk rombongan itu, yang kebanyakan mengenai sejarah Inggris 'King Jhon' dan drama berangkai 'Richard III', 'Hendry IV.', 'Hendry VI.'

Ia pun menulis komedi, yang antara lain: 'The Merry Wives Of Windsor,' 'Twelve Night,' 'As You Like It,' dan 'Much Ado About Nothing.' Ditulisnya pula drama dengan adengan pengadilan yang terkenal 'The Merchan Of Venice.' Juga sebuah drama yang penuh peri dan musik, 'A Midsummer Night's Dream.' Disamping itu ia pula menulis 'Tragedi Romeo and Yuliet,' 'Yulius Caesar,' 'Hamlet,' dan

'Othello.' Beberapa lagi diantara karyanya yang terkenal: "Machbeth," 'Antony' dan Cleopatra,' 'King Lear,' 'The Tempest,' 'The Winter's Tale,' dan lain-lain sebagainya.

Drama 'King Lear' adalah tragedi yang termasyur tentang sebuah keluarga istana, menggambarkan kemelut fitna, dengki kekejaman dan kemesuman. Namun melukiskan pula keagungan jiwa, kesetiaan, pengabdian, pengorbanan dan kasih sayang.